EDISI JUNI 2000

SAVE THE EARTH

PMII

Alternative

MEDIA PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN

MARXISME

Karl Marx : Si Hantu Eropa itu

Islam dan Marxisme

"Membaca" Antonio Gramsci

Ekologi Pascastruktural

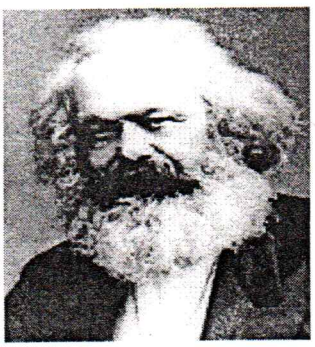
PMII DENPASAR

Rp 2.500,-

Alternative

Media pemikiran dan kebudayaan

Daftar Isi



Iftitah

Kaya 3

Fokus

Karl Marx: Si Hantu Eropa itu 4

Antonio Gramsci 9

Islam dan Marxisme 12

Kekacauan Marxisme dan Revolusi yang Gagal 15

Esai

Ekologi Pasca Struktural 18

Kenyataan Semu 24

Kebenaran Versi Manusia 26

Agama

Ekstasi Sufi 27

Seni dan Budaya

Dimensi Budaya dan Pola Kedewasaan 28

Kisah Insan Malam 29

Tukang Sihir 30

Puisi 33

Gender

Perempuan Peran dan Kedudukannya 35

Resensi

Syekh Siti Jenar 37

Kamus 38

Aktivitas

Info Terkini 39

Catatan Kecil

Toleransi 40

Semangat Baru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengembangan wacana di kalangan anggota PMII penting dilakukan dalam peningkatan mutu berpikir, menganalisa dan memahami setiap masalah yang dihadapi baik itu di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Kebutuhan seperti ini mutlak dibutuhkan untuk mengantisipasi mandegnya daya kritis dari anggota dalam melihat fenomena yang terjadi.

Memang sulit mewujudkan keadaan seperti di atas, tapi dengan niat dan semangat yang kuat dari sahabat-sahabat PMII Insyaallah akan tercapai kondisi tersebut. Sebagai langkah awal telah hadir sekolah analisa sosial (SAS) sebagai perintis dalam membuka wawasan berpikir terutama di bidang peningkatan pengetahuan mengenai keadaan sosial sekaligus paham-pahamnya pada periode masa lalu dan penerapannya dalam masa sekarang. Hadir dalam suasana diskusi dan dialog, SAS dapat menciptakan suasana yang hidup untuk ukuran sebuah diskusi.

Diskusi dan dialog saja tidak cukup dalam peningkatan daya kritis, diperlukan sesuat pengekspresian dalam bentuk tulisan untuk pe ngaktualisasian pemikiran. Untuk itu Bulletin Alternative memposisikan dirinya sebagai media dalam penciptaan sebuah karya dari hasil pemikiran sahabat-sahabat PMII. Semoga langkah ini merupakan titik pangkal dari suatu proses yang menuju ke dalam alam pencerahan yang selalu singgah di rumah PMII. Amin. ©

Redaksi

Surat Pembaca

Buat Alternative!!

Selama dua kali penerbitan buletin Alternative yang saya ikuti, ada beberapa hal yang ingin di sampaikan buat tim kerja Alternative ini. Pertama, menurut hemat saya sebagai buletin milik warga pergerakan, Alternative seyogyanya mampu memberikan informasi dan berita yang lebih menggigit. Baik terhadap peristiwa yang terjadi di PMII Denpasar sendiri, maupun ulasan-ulasan aktual sehubungan dengan isu-isu lokal maupun nasional dengan penyelidikan lebih dalam.

Kedua, membuka kesempatan kepada anggota PMII secara lebih luas untuk berpartisipasi dalam mengisi buletin ini, agar buletin Alternative benar-benar menjadi buletin 'bersama" warga PMII Denpasar.

Pembaca Yang Prihatin
di Bukit Jimbaran

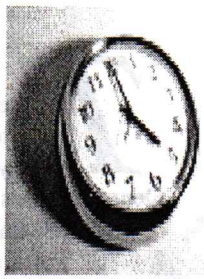
Pelindung Tuhan yang Maha Esa **Pembina** Raden Sulistiyono **Penanggung Jawab** Ketua Umum PC Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Denpasar **Pemimpin Umum** Anang Dwi Prasetyo **Pemimpin Redaksi** Reza Hendrawan **Redaktur Pelaksana** Amik, Hendro, Neni, Uul, Fathorahman **Pembantu Umum** Slamet **Redaktur Budaya** Saichu Imran **Redaktur Artistik** Edwin Bendahara Agustin Rahmadanti Loper Syarif Lombok, Antok, Turmudzi **Alamat Redaksi** Jl. Tukad Banyusari Gg. Pelita I /1 Denpasar 80114 **Email** pmii@softhome.com

Kaya

Apa arti kekayaan? Apa arti milik? Pierre Joseph Proudhon menjawab pada 1841: "Milik adalah pencurian." Kekayaan adalah hasil dari mengambil hak orang lain. Kaum pemilik modal bisa mengumpulkan harta karena meskipun mereka mengupah buruh dengan gaji penuh mereka sebenarnya tidak membalas jasa para pekerja itu secara setimpal.

Marx membaca itu, dan bertepuk tangan. Ini "Manifesto ilmiah kaum proletar Prancis", serunya. Bagi kaum Marxis milik adalah dosa: ia tidak boleh ada. Mark mengajukan "nilai lebih" yang terkenal itu, dan menunjuk sikap menghisap yang terjadi dalam hubungan antara orang yang mengupah dan yang diupah.

Ketika Uni Soviet didirikan Lenin lewat revolusi oktober 1917, satu ajaran: Marx yang coba dilaksanakan dengan takzim ialah dihilangkanya hak milik atas perusahaan sekecil apapun. Memang pernah suatu masa. Pada 1920-an, Lenin membebaskan wiraswasta bekerja –asal tidak tumbuh jadi besar."Garis ekonomi baru" ini diterapkan karena republik sosialis yang masih balita itu dirundung kemacetan ekonomi. Tapi para bapak komunis pada dasarnya tidak menyukai kapitalis gurem sekalipun. Dan kemudian Lenin meninggal. Stalin berkuasa dan ada perang dan macam-macam. "Garis ekonomi baru" itu tidak terdengar lagi.



Lalu pada tahun 1970-an ekonomi macet. Muncullah Gorbachev. Dibawahnya, Maret 1990, 350 anggota Parlemen Soviet menyetujui (hanya 3 menentang dan 11 abstain) sebuah undang-undang yang akan membolehkan orang Soviet mempunyai perusahaan kecil. Memang istilah " milik swasta " tidak di pakai dalam undang-undang itu –yang dipakai adalah milik warga- tapi tidak pelak lagi : jika kekayaan adalah pencurian, maka kini sedang dibuka pintu gerbang ke arah penghalalan pencurian.

Tapi benarkah kepemilikan adalah pencurian? Benarkah hubungan yang bersendi pada upah itu penghisapan Bagi rakyat banyak di negeri sosialis, yang telah mengalami ikhtiar sosialisme, jawabnya sudah jelas. Tapi diantara para cendikiawan dan aktivis "kiri" di negeri yang tak pernah mencicipi sosialisme *ala* Soviet -mereka yang selama ini hanya menyaksikan keburukan kapitalisme- debat belum selesai.

Ada yang seperti Roemer, ahli ekonomi marxis yang mengatakan kesalahan Marx pada yang satu ini. Tapi ada yang masih taklid, setidaknya sebelum tahun 1980-an. Para pemikir teologi pembebasan dari Amerika Latin, misalnya Gustavo Gutierrez dari Peru dan Juan Luis Segundo dari Uruguay, ingin meniadakan kemungkinan sama sekali kemungkinan pribadi atau swasta memiliki alat produksi – dan itu berarti juga tanah.

Orang bisa mengatakan, Gutierrez dan Segundo bersikap demikian karena mereka berdua adalah pastor Katolik. Mereka bukan orang yang harus cari nafkah sendiri untuk anak istri. Tentu, rasa setia kawan mereka mendalam pada kaum miskin: tapi kesadaran dan impian mereka bukan kesadaran dan impian orang miskin. Mereka tidak menghayati beban seorang buruh: beban tak punya apa-apa yang menghambat perkembangan dirinya. Marx dan Lenin juga tidak dapat menghayati apa arti milik bagi manusia yang tidak punya milik : Marx dan Lenin tidak dibesarkan di rumah yang reot, tak pernah bekerja sebagai proletar.

... Tapi benarkah kepemilikan adalah pencurian? ...

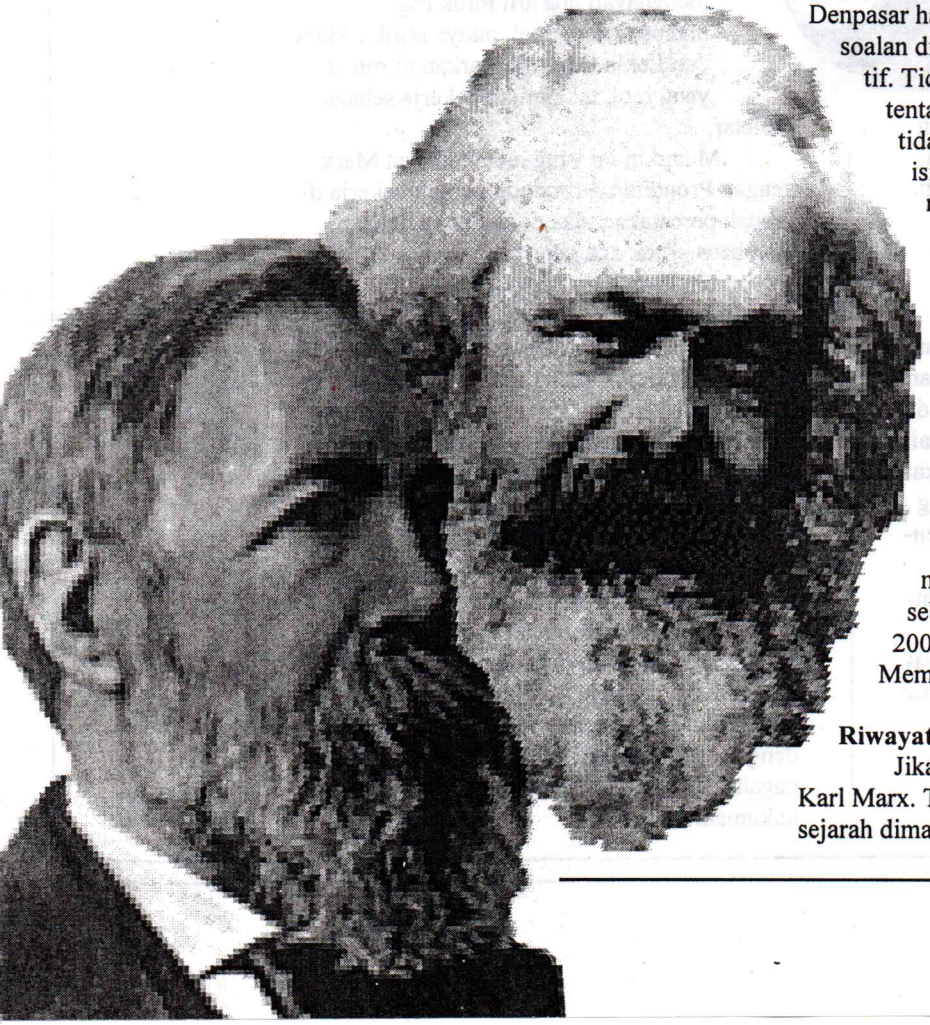
Mungkin ini yang membedakan Marx dengan Proudhon. Proudhon pernah bekerja di sebuah percetakan, dan di situlah ia belajar membaca. Tahu apa yang sebenarnya di impikan buruh. Proudhon tidak bermaksud menghapuskan hak milik pribadi. Ia cuma ingin membaginya lebih merata. Ia menyukai kelompok-kelompok kecil, bukan organisasi sosialis yang besar. "Ia tak mau revolusi: Ia lebih suka membakar pemilikan dengan api yang pelan." Ia tidak melihat bahwa sejarah akan berakhir dengan sintesis agung yang bernama masyarakat komunis. Baginya sejarah berlangsung dan mengorek dalam kontradiksi yang terus-menerus.

Tapi siapa kini ingat Proudhon? Marx kemudian menggebuknya dan Proudhon tenggelam. Kita, tak tahu sejarah sosialisme, akhirnya pun mengira bahwa jadi "kiri" identik dengan jadi Marxis (Leninis). Terkadang untuk gagah-gagahan, terkadang untuk menjatuhkan hukuman.©

MARXISME:

SI HANTU EROPA ITU

Ketika Presiden Abdurrahman Wahid mengusulkan agar TAP MPRS No. XXV/1966 tentang pelarangan Penyebaran ajaran Marxisme-Leninisme dicabut, berbagai komentar baik pro maupun kontra muncul dari berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari abang becak sampai jajaran menteri, dari para ulama, pendeta dan agamawan sampai para cendekiawan maupun intelektual, ikut urun omong. Berbagai pendapat dan opini muncul sebagai sebuah wacana publik yang secara khusus menggodok perlu atau tidaknya TAP tersebut dicabut.



Terlepas dari silang pendapat sekitar TAP tersebut. Sebagai sebuah organisasi kader yang berbasis massa mahasiswa, PMII Denpasar harus dapat melihat dan memposisikan persoalan di atas secara komprehensif, kritis dan obyektif. Tidak adil jika kader PMII harus berpendapat tentang "sesuatu", sedangkan "sesuatu" itu sendiri tidak kita ketahui secara pasti bentuk maupun isinya. Tidak proporsional jika hanya dengan melihat sejarah kelam "sesuatu" dari satu sumber informasi, lalu menjustifikasi "sesuatu" tersebut benar atau salah, tanpa mencoba untuk *melihat* dari sumber lainnya.

Berangkat dari pemikiran diatas, timbul keinginan yang kuat dari kader PMII Denpasar untuk melihat keberadaan (bahasa lugasnya membedah atau membongkar) pemikiran Karl Marx pribadi dengan sudut pandang yang obyektif dan kritis. Tulisan kecil ini merupakan kelanjutan, penyempurnaan dan pembahasan (jika tak ingin disebut sebagai resume) dari diskusi tanggal 22 April 2000 yang mengambil tema "Mengenal dan Membedah Pemikiran Marx".

Riwayat hidup

Jika ingin meninjau perkembangan pemikiran Karl Marx. Tentu tidak dapat dipisahkan dalam konteks sejarah dimana pemikiran tersebut lahir. Konteks sejarah

tersebut ialah kondisi sosial, politik, budaya, ekonomi, filsafat, agama dan berbagai faktor lainnya. Secara garis besar sepanjang abad dimana Marx hidup, terjadi perubahan mendasar di berbagai bidang.

Marx lahir pada tahun 1818 di kota Trier Jerman, ketika itu termasuk wilayah Prussia. Marx mulai belajar filasafat di Berlin, dan ketika muda ikut dalam kelompok kajian filsafat Hegel. Setelah lulus pindah ke Koln dan memimpin sebuah koran beraliran liberal-Progresif tahun 1842. Karena mendapat tekanan dari pemerintah Prussia, Marx terpaksa pindah ke Paris pada tahun 1843.

Di Paris ia bertemu dengan Proudhon dan orang-orang sosialis radikal lainnya. Terutama dengan

.. Kehidupan Marx dan keluarganya tidak terlalu beruntung. Selain selalu tertekan secara politis oleh negara dimana dia tinggal, Marx juga bisa dikatakan miskin secara ekonomis. Seorang anaknya pernah meninggal karena kekurangan makanan ...

Friedrich Engels yang kemudian menjadi teman karib selama hidupnya. Di Paris Marx berhadapan untuk pertama kalinya dengan kaum buruh industri, di Paris pula Marx berubah dari seorang liberal radikal menjadi seorang sosialis.

Tahun 1845 Marx pindah ke Brussel Belgia karena tekanan politik Prussia terhadap Prancis yang mengusirnya dari Paris. Di Brussel, bersama Engels menerbitkan manifesto komunis, sebuah buku yang menjadi kitab suci kaum komunis. Tiga tahun kemudian pecah revolusi yang melanda eropa. Khawatir dengan Marx, pemerintah Belgia mengusirnya. Sempat kembali ke Jerman untuk beberapa saat, sebelum akhirnya hengkang dan menetap di London.

Marx tinggal di London dari tahun 1848 sampai dengan akhir hayatnya. Di London Marx meninggalkan aksi-aksi konspiratif dan revolusioner dan memusatkan perhatiannya pada pekerjaan teoritis. Marx wafat tahun 1883, pemakaman hanya dihadiri delapan orang.

Kehidupan Marx dan keluarganya tidak terlalu beruntung. Selain selalu tertekan secara politis oleh negara dimana dia tinggal, Marx juga bisa dikatakan miskin secara ekonomis. Seorang anaknya pernah meninggal karena kekurangan makanan dan istrinya sering berteriak histeris

Perkembangan Pemikiran Marx

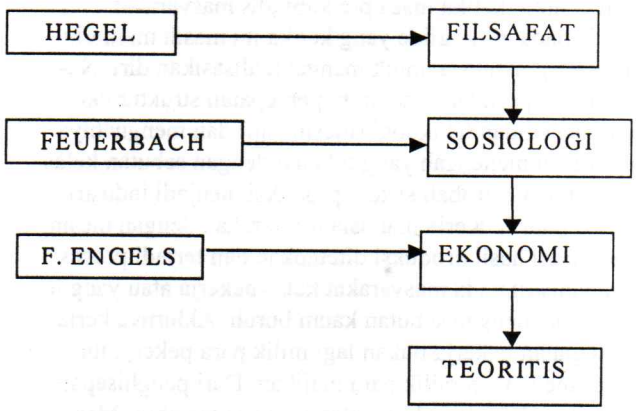
Semua ahli sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan. Beberapa diantaranya memahami sebagai perkembangan kontinuitas, biasanya disebut sebagai "Marx muda" dan "Marx tua". Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang membahas Marx, menulis "karena itu, apabila kita ingin mengenali apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Marx, kita tidak boleh berfokus pada Marxisme, melainkan harus menelusuri proses perkembangannya".

Pada awalnya pemikiran Marx muda sangat terpengaruh filsafat Hegel. Ketika kuliah di Berlin, Marx bergabung dengan kelompok diskusi Hegel, yang kemudian akhirnya disebut sebagai Hegelian kiri, karena muncul sebagai lawan atas interprestasi "resmi" Hegelian "kanan".

Pada perkembangan selanjutnya Marx mulai mengkritik filsafat Hegel, dalam arti menurut Marx filsafat hanyalah merupakan pemikiran, yang terkadang jauh dari realita. Untuk itu filsafat perlu menjadi praktis untuk dapat merubah kondisi sosial ekonomi dan politik.

Tahun 1841 terbit karya Feurbach yang kemudian sangat berpengaruh dalam pemikiran Marx. Dalam sebuah ulasan Marx yang membahas karya Feurbach, Marx menulis, "Para filosof hanya menginterprestasikan dunia. Masalahnya adalah mengubah dunia". Dari sini Marx mulai meninggalkan filsafat, kemudian bergelut dengan dunia politik. Marx muda terpengaruh kritik Feuerbach terhadap Hegel, yaitu kritik terhadap agama. Belakangan Marx yang mengkritik Feuerbach, dan merubah kritik agama menjadi kritik masyarakat.

Perpindahan Marx ke Paris membuat perubahan besar orientasi pemikirannya. Dari seorang liberal radikal menjadi sosialis, dari kritik masyarakat menjadi kritik ekonomi. Setelah terpengaruh tulisan Engels, Marx memusatkan perhatiannya pada ilmu ekonomi. Perubahan



orientasi pemikiran dapat dilihat dari skema di bawah ini :

Teori-teori Marx

Pembahasan mengenai teori-teori atau pendapat yang dihasilkan Karl Marx, tentu tidak bisa dilepaskan dari konteks kondisi sosial politik, kritik, ketertarikan dan perhatian Karl Marx ketika teori tersebut dicetuskan. Sebenarnya Marx menghasilkan banyak teori, namun kali ini

"...Para filosof hanya menginterprestasikan dunia. Masalahnya adalah mengubah dunia...".

hanya beberapa teori yang akan dibahas. Terutama mengenai teori kelas dan yang pasti MDH (materialisme dialektik historis). Alienasi sendiri merupakan jawaban dari pertanyaan Marx, ketika membahas tulisan Feuerbach. Marx merubah kritik Feuerbach terhadap agama menjadi kritik terhadap masyarakat. Marx melihat ketidakmampuan filsafat dalam merubah dunia. Feuerbach menerangkannya sebagai keterasingan, keterasingan manusia dari eksistensinya sendiri. Marx mengangkat tema keterasingan tersebut sebagai sebuah kritik atas kondisi sosial masyarakat ketika itu. Berbeda dengan Feuerbach yang melihat agama sebagai sebuah proyeksi atau ciptaan manusia yang memiliki kekuasaan yang melampaui kemampuan manusia, dan atas nama kepatuhan agama pula manusia mengalami keterasingan dari kehidupan sosialnya, melakukan kerja atas nama spirit agama dan sebagainya. Marx memahami kondisi sosial sebagai penyebab utama keterasingan, lebih jelasnya lagi dalam melaksanakan pekerjaannyalah manusia mengalami keterasingan.

Dari keterasingan pada pekerjaannya, Marx memandang telah terjadi eksploitasi dan penindasan satu manusia terhadap manusia lainnya. Keterasingan tersebut terjadi pada diri manusia yang melakukan pekerjaan tanpa memerlukan kemampuan dirinya untuk dapat mengobyektifkan diri dalam wujud produksi yang dihasilkannya. Sebagai contoh, ketika masa pra kapitalis masyarakat bekerja pada gilde-gilde yang ketika itu masih memerlukan potensi manusia untuk mengaktualisasikan diri. Namun dalam perjalanan sejarah, percepatan struktur ekonomi, penemuan teknologi (mesin uap) dan menguatnya masyarakat menengah yang dikenal dengan sebutan kelas borjuis telah merubah sistem produksi menjadi industri-industri pabrik. Kerja manusia disetarakan dengan mesin, standarisasi hasil produksi ditetapkan dan terjadi proses dehumanisasi pada masyarakat kelas pekerja atau yang lebih dikenal dengan sebutan kaum buruh. Akhirnya kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri melainkan milik para majikan. Dari penghisapan, eksploitasi dan penindasan atas manusia tersebut, Marx memformulasikan struktur masyarakat pada waktu itu terbagi atas dua kelas. Yaitu, kelas pemilik modal atau lebih dikenal dengan kaum borjuis dan kelas pekerja atau biasa disebut kaum proletar.

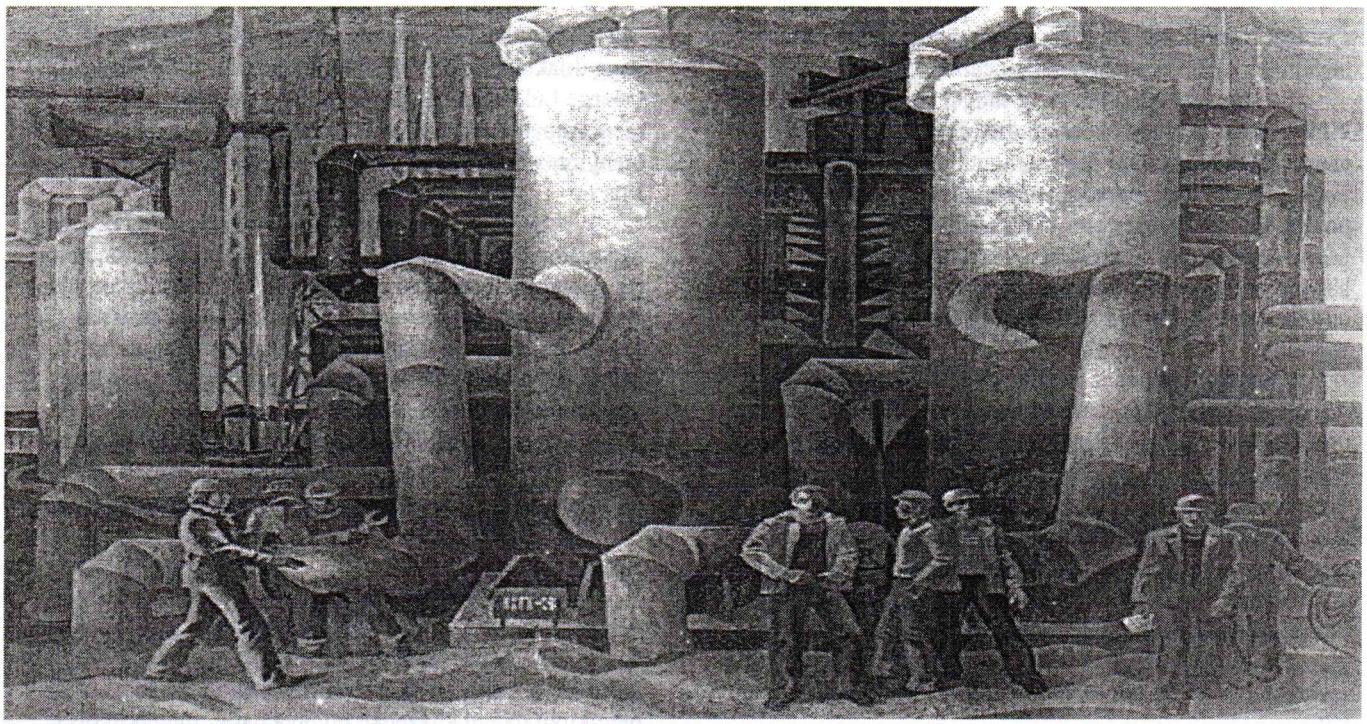
Teori Kelas

Teori kelas inilah merupakan sumbangan terbesar Marx dalam menganalisa struktur masyarakat pada waktu itu, yang saat ini dikenal dengan masyarakat kapitalis klasik. Menurut Marx pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Karenanya dalam memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi harus diperhatikan kelas-kelas sosial masyarakat yang bersangkutan. Lebih jauh lagi sistem produksi kapitalis, dua kelas saling berhadapan: kelas buruh dan kelas pemilik. Keduanya saling membutuhkan: buruh hanya bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Dan majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimilikinya apabila ada buruh yang mengerjakannya. Tetapi saling ketergantungan itu tidak seimbang. Buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja. Dan ia tidak dapat bekerja kecuali apabila diberi pekerjaan oleh seorang pemilik. Sebaliknya, meskipun si pemilik tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, tetapi ia masih dapat bertahan lama. Ia dapat hidup dari modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja; ia dapat menjual pabriknya.

Dengan demikian kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, dan bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian mencari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh si kapitalis. Jadi, dalam hubungan produksi, yang berkuasa adalah para pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja. Karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara objektif bertentangan, mereka juga akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemilik, dan kelas-kelas atas pada umumnya mesti bersikap konservatif, sedangkan kelas buruh, dan kelas-kelas bawah pada umumnya, akan bersikap progresif dan revolusioner. Kelas atas secara hakiki berkepentingan untuk mempertahankan status quo, untuk menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Mengingat mereka sudah mantap, setiap perubahan mesti mengancam kedudukan mereka itu. Sebaliknya kelas bawah berkepentingan terhadap perubahan. Karena mereka tertindas, setiap perubahan merupakan kemajuan, setiap perubahan berupa pembebasan.

Dengan demikian menjadi jelas mengapa bagi Marx setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya tercapai melalui revolusi. Begitu kepentingan kelas bawah yang sudah lama tertindas mendapat angin, kekuasaan kelas penindas mesti dilawan dan digulingkan. Apabila kelas bawah bertambah kuat, kepentingannya akan mengalahkan kepentingan kelas atas. Sebaliknya, kelas atas, karena ia kelas atas, berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya. Maka kelas atas tidak pernah mungkin merelakan perubahan sistem kekuasaan, karena perubahan itu niscaya mengakhiri peranannya sebagai kelas atas. Karena itu, sebuah perubahan sistem sosial hanya dapat tercapai dengan jalan kekerasan, melalui revolusi

Demikian juga dalam struktur negara. Bagi Marx negara adalah negara kelas, artinya negara dikuasai secara



langsung atau tidak langsung oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Karena itu, negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum, melainkan demi kepentingan kelas-kelas atas, jelasnya negara tidak netral, melainkan selalu berpihak. Maka kebanyakan kebijakan negara akan menguntungkan kelas-kelas atas. Negara dapat saja bertindak demi kepentingan seluruh masyarakat. Misalnya dengan membangun sarana transportasi, menyelenggarakan pendidikan, dan melindungi masyarakat terhadap tindak kriminal. Tetapi tindakan ini demi kepentingan kelas atas, karena kelas atas pun tidak dapat mempertahankan diri, apabila kehidupan masyarakat pada umumnya tidak berjalan. Negara pura-pura bertindak atas nama kesejahteraan rakyat, tetapi sebenarnya itu hanya siasat untuk mengelabui kelas-kelas pekerja.

Perspektif negara kelas dapat menjelaskan mengapa yang biasanya menjadi korban pembangunan adalah rakyat kecil, mengapa pencuri kecil sering dihukum lebih keras daripada koruptor besar dan mengapa persentase orang kecil dalam penjara lebih besar daripada persentase mereka dalam masyarakat. Kita sering menyaksikan bahwa orang kecil dikalahkan. Negara itu negara hukum, tetapi orang kecil tidak mempunyai akses terhadap hukum. Sehingga orang besar terlindung, tetapi orang kecil tidak.

Karena negara dianggap selalu merupakan negara kelas yang mendukung kepentingan kelas-kelas penindas, negara dalam perspektif Marx termasuk lawan, bukan kawan, orang kecil.

Materialime Dialektika Historis

Doktrin dasar Marx mengenai MDH, pada dasarnya mengatakan bahwa segala bentuk perubahan pada superstruktur masyarakat terjadi akibat perubahan pada infrastrukturnya. Atau hukum dasar perkembangan masyarakat adalah bahwa produksi kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya. Marx berpendapat, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka.

Apakah yang dimaksud dengan "keadaan masyarakat" atau "keadaan sosial" itu? Keadaan sosial manusia adalah produksinya, pekerjaannya. Manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang mereka produksikan, maupun cara mereka berproduksi. Jadi individu-individu tergantung pada syarat-syarat material produksi mereka. Marx menjelaskan, "Penggilingan dengan tangan menghasilkan masyarakat tuan-tuan feodal, penggilingan dengan uap menghasilkan masyarakat kaum kapitalis industrial". Pandangan itu materialis karena sejarah dianggap ditentukan oleh syarat-syarat produksi material. Cara manusia menghasilkan apa yang dibutuhkannya untuk hidup itulah yang disebut keadaan manusia. Nah, cara itulah yang juga menentukan kesadaran manusia. Menurut Marx, cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja. Atau kongkretnya, bagi Marx, hidup rohani masyarakat, kesadarannya, agamanya, moralitasnya, nilai-nilai budaya, (atau yang biasa disebut dengan superstruktur) bersifat sekunder, karena hanya mengungkapkan keadaan primer, struktur kelas masyarakat, dan pola produksi. Sejarah tidak ditentukan oleh pikiran manusia, melainkan oleh cara ia menjalankan produksinya. Karena itu perubahan ma-

syarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi.

Langkah kemajuan yang sangat cepat terjadi dalam infrastruktur, lingkup ekonomi dari aktivitas produktif yang menyangga tetapi juga menggulingkan superstruktur, lingkup sosial dari ideologi yang meliputi agama, seni, politik, hukum dan seluruh sikap tradisional. Menurut Marx, superstruktur berevolusi lebih lamban dan lebih tahan terhadap perubahan daripada infrastruktur ekonomi, terutama pada abad industri modern dari kapitalisme.

Revolusi

Setelah membaca pemikiran Marx tentang bagaimana kesadaran kelas dan bagaimana struktur masyarakat tersebut terbentuk dan berubah. Semakin jelas pula, ketika Marx mengklaim bahwa revolusi adalah salah satu bagian dari proses pengkroposan kapitalisme. Yaitu ketika kontraksi hubungan antar kelas semakin meningkat hingga mencapai titik kulminasinya. Marx sebenarnya meramalkan kehancuran kapitalisme dengan sendirinya, bukan berarti tanpa kontribusi dari kaum buruh. Akan tetapi bagaimana kaum proletar tersebut sadar akan peran yang dimainkannya dalam perubahan struktur sosial di masyarakat.

Salah satu perdebatan sengit di kalangan Marxis ialah bagaimana atau tahap-tahap seperti apa revolusi tersebut dilaksanakannya. Jangan salah! Karl Marx sendiri tidak pernah memformulasikan, semacam juknis (petunjuk teknis) atau juklak (petunjuk pelaksanaan) revolusi proletariat. Kalau selama ini kita melihat revolusi Bolshevik sebagai apa yang digagas oleh Marx, itu sama sekali tidak benar! Karena revolusi di Rusia tahun 1917 tersebut, merupakan ideologisasi dari paham Marxisme oleh Lenin, atau lebih tepatnya paham komunis yang merupakan kolaborasi antara Leninisme dan Marxisme.

Perdebatan seputar revolusi juga sempat digagas oleh seorang pasca Marx yang tidak terlalu terkooptasi komunisme model Lenin. Yaitu, Gramsci, revolusi yang diformulasikan oleh Gramsci bukan merupakan perang gerakan akan tetapi lebih merupakan perang posisi. Dari sinilah, terjadi distorsi yang besar, ketika revolusi secara fisik yang pernah dilakukan oleh beberapa negara penganut komunis, diklaim sebagai bagian dari revolusi model Marx. Sekali lagi Marx hanya mengatakan bagaimana syarat-syarat awal sebuah revolusi, menuju masyarakat tanpa kelas.

Karl Marx, Marxisme dan Komunisme

Jika merujuk buku Franz Magnis-Suseno, istilah Marxisme adalah pembakuan ajaran resmi Karl Marx yang dilakukan oleh Friedirch Engels dan Karl Kautsky. George Lukacs, menegaskan bahwa Marxisme klasik mencampur-adukkan Engels dan Kautsky, dan hal itu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksud oleh Marx.

Sedangkan komunisme jelas tidak sama dengan Marxisme. Komunisme adalah nama gerakan kaum komunis, yang sejak revolusi oktober 1917 di bawah pimpinan Lenin menjadi kekuatan politis dan ideologis internasional. Istilah Komunisme merupakan campuran dari Marxisme-Leninisme. Jadi Marxisme adalah salah satu komponen dalam sistem ideologi komunisme. Kaum komunis selama ini selalu mengklaim monopoli atas interprestasi ajaran Marx, tentu dengan maksud untuk memperlihatkan diri sebagai pewaris sah ajaran Marx.

Epilog

"Membaca" Marx tentu tidak akan cukup hanya dengan beberapa lembar halaman, ataupun sehari penuh berdiskusi. Butuh lebih dari sekedar catatan kecil ini, jika ingin lebih mengerti. Karl Marx sebagai sebuah warisan pemikiran dalam khazanah budaya barat, mungkin bisa disejajarkan dengan spirit pembebasan dari ketertindasan pada masa reformasi seperti saat ini. Banyak distorsi yang terjadi, banyak sumpah serapah terhadap dirinya. Mungkin di satu sisi benar, seperti bahwa Marx seorang atheis (walau pada akhirnya kita tidak tahu persis). Akan tetapi, sebagai pisau analisa untuk membedah kondisi struktur sosial masyarakat dan sebagai spirit dalam melakukan tindakan pembebasan terhadap ketertindasan, Marx tetap sebuah nama yang patut diperhitungkan.

Akhirnya tanpa berharap terlalu banyak dari tulisan kecil yang tidak lengkap ini, dapat menambah wawasan sahabat-sahabat. Juga sebagai cambuk dan motor untuk terus bergerak dalam belantara wacana.©

RezaHen

"... Karena itu, sebuah perubahan sistem sosial hanya dapat tercapai dengan jalan kekerasan, melalui revolusi ..."

Segenap Pengurus PMII Cabang Denpasar
Mengucapkan Selamat
Hari Raya Tri Suci Waisak 2544
Hari Raya Saraswati-Pagerwesi 1922 Saka

Redaksi menerima sumbangan karya jurnalistik seperti berita, artikel, karikatur, foto, dll.
Karya jurnalistik yang bertujuan menindas minoritas, melecehkan perempuan, anti perdamaian, dan anti kemanusiaan tidak akan dimuat!

Dari Konsep Hegemoni Menuju Masyarakat Sipil dan Peran Intelektual Organik

Antonio Gramsci



Akhir-akhir ini, wacana demokrasi, HAM, masyarakat sipil, gender dan sebagainya begitu menarik untuk dikaji dan dibahas. Salah satu lahan garapan organisasi kemasyarakatan dan mahasiswa, seperti LSM dan OKP adalah kontribusi positif dalam rangka turut menganyam jalinan kerja dan pemikiran demi terwujudnya Indonesia baru yang demokratis dan berdaya.

PMII sebagai salah satu organ kemasyarakatan, yang dalam bahasa Gramsci ialah bagian dari masyarakat sipil, berusaha untuk tetap eksis dalam percaturan wacana di Indonesia. Sumbangan terbesar yang urgent saat ini dalam rangka menuju Indonesia baru, ialah sumbangan pemikiran atau wacana tentang masyarakat sipil.

Mengapa *civil society*? Ya, karena pada masa transisi seperti inilah, pondasi dasar masyarakat harus dengan cepat terbentuk demi terwujudnya supremasi sipil. Mengapa supremasi sipil? Jelas dalam konteks sebuah negara yang sangat digdaya dan berdaya, terlihat bagaimana hubungan dan peran antara negara dan masyarakat. Sebuah hubungan yang sehat dalam negara-negara maju selalu terjalin apabila kondisi masyarakat lebih kuat atau sebanding dengan negara. Efek lebih jauh lagi, sekedar sebagai sebuah contoh, supremasi sipil akan menegasikan bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang dalam negara berkembang banyak dilakukan oleh alat negara, yaitu militer. Banyak contoh yang bisa didapat dari terbentuknya masyarakat sipil yang berdaya, dan kesemuanya menunjukkan bagaimana kondisi hubungan masyarakat dan negara yang lebih baik, demokratis dan humanis.

Dalam mewujudkan dan wujud seperti apakah bahasa-bahasa masyarakat madani, masyarakat sipil dan *civil society* tersebut dipahami. Banyak pakar dan intelektual, baik di Indonesia maupun dari luar negeri mencoba untuk memformulasikan bentuk dari masyarakat sipil, Antonio Gramsci adalah salah satunya. Sumbangan terbesar dan terhebat dari Gramsci ialah mengenai konsep Hegemoni. Jika kita melihat secara cermat, banyak konsep-konsep dari Gramsci yang dapat diterapkan pada bentuk dan struktur masyarakat Indonesia yang plural ini.

Siapakah Antonio Gramsci ?

Antonio Gramsci lahir di Italia, tepatnya di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia, Italia, pada 22 Januari 1891. Sardinia sendiri pada waktu itu adalah sebuah daerah yang miskin. Menurut sebuah dokumen jaman itu, hanya 200 dari 2000 penduduk setempat yang melek huruf. Karena itu, orang tua Gramsci sangat ingin menyekolahkan anaknya, agar dapat hidup lebih baik kelak. Gramsci kecil menderita tekanan psikologis dan memiliki sifat introvert selain kekurangan gizi, hal ini dikarenakan kondisi keluarganya dimana ayahnya dipenjara karena tuduhan korupsi dan ibunya menjadi tukang jahit demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya

Tapi, Gramsci adalah anak yang cerdas. Ia berhasil menyelesaikan sekolah dasar dengan prestasi yang gemilang. Namun, kemiskinan keluarganya terkadang membuat ia putus asa. Tak lama kemudian ayahnya bebas, dan ekonomi keluarga itu mulai membaik, Gramsci dikirim ke sebuah gymnasium di Santu Lussurgiu. Pada umur 18 tahun, ia melanjutkan sekolahnya di Cagliari. Di ibu kota Sardinia ini, ia tinggal bersama kakaknya, seorang pe-

mimpin lokal kelompok sosialis disana. Dari kakaknya pula ia mulai mengenal bacaan-bacaan dan aktivitas politik. Gerano, kakaknya tersebut pada tahun 1906 sering mengirimkan pamflet-pamflet dari terbitan sosialis kepada adik-adiknya. Pembentukan watak intelektual dan aktivitas politik Gramsci sebenarnya baru dimulai ketika masuk ke universitas Turin 1911. Disanalah ia, berkenalan dengan banyak aktivis sosialis dan marxis Italia.

Tahun 1924, Gramsci diangkat menjadi sekretaris jendral, pimpinan Partai Komunis Italia. Aktivitas politik Gramsci, harus berhadapan dengan penguasa fasisme Italia ketika itu, Mussolini. Hal ini membuatnya harus meringkuk di penjara pada tahun 1926. Nah, ketika Gramsci dipenjara itulah, berbagai karya-karyanya yang dikenal sebagai catatan-catatan penjara diselundupkan keluar penjara dan kemudian diterbitkan. Ada tiga teori penting yang diformulasikan oleh Gramsci, antara lain ialah masyarakat sipil, hegemoni dan intelektual organik.

> Hegemoni dapat terbentuk selain dari itu, dengan berbagai wilayah kehidupan sehari-hari yang seakan tidak serius, tidak angker, tidak bersifat politis, misalnya melalui kebudayaan, keseniaan, keagamaan, keluarga

Masyarakat Sipil

Tidak seperti Marx yang tanpa secara kongkret menjelaskan kelompok-kelompok yang membagi masyarakat menjadi dua kelas besar, yaitu borjuis dan proletar. Gramsci menjelaskannya bahwa dua kelas besar tersebut borjuis dan proletar terdiri atas jalinan yang rumit antara berbagai kelompok sosial kemasyarakatan, yang mana didalamnya terdiri dari, kelompok buruh, petani, pedagang, intelektual, institusi keagamaan, serikat-serikat dagang, partai-partai politik dan sebagainya. Gramsci lebih senang dengan menyebutnya sebagai sebuah jalinan yang membentuk masyarakat sipil. Wilayah ini bukan hanya wilayah perjuangan kelas namun juga wilayah dari perjuangan demokrasi-kerakyatan, HAM, gender dan berbagai kepentingan kelompok lain yang dapat saja berupa kepentingan kelompok yang berdasarkan jenis kelamin (perjuangan para feminis yang menuntut emansipasi), berdasarkan suku, generasi, demokratisasi dan lingkungan. Jadi dari terminologi Gramsci mengenai masyarakat sipil, PMII sebagai sebuah organisasi massa dan juga organisasi kemahasiswaan mempunyai peran dan posisi di dalam jalinan tubuh masyarakat sipil yang rumit. Di sinilah keutamaan dari teori Gramsci, jika begitu dengan menggunakan perspektif Gramsci, PMII seharusnya dan juga selayaknya memberi kontribusi baik dari segi pemikiran, wacana, ide maupun gerakan-gerakan kultural pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jadi masih menurut Gramsci dalam masyarakat sipillah terjadi persaingan akan hegemoni antar dua kelas utama tersebut berlangsung. Bukan saja kelas yang terbagi dari perspektif hubungan produksi seperti yang dijelaskan oleh Marx. Gramsci tidak mengambil secara parsial hubungan yang terjadi dalam masyarakat namun mencoba untuk melihat secara lebih komprehensif.

Dalam hubungan tentang kekuasaan, Gramsci membagi masyarakat menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Seperti yang dijelaskan diatas, masyarakat sipil terbagi atas organisasi-organisasi "swasta" atau organ diluar struktur negara. Sedangkan masyarakat politik dalam istilah Gramsci ialah hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara, seperti angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, bersama-sama dengan semua departemen administrasi yang mengurusi pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan sosial, dan sebagainya, yang tergantung pada upaya akhir dari efektifitas monopoli negara dalam melakukan tindakan koersif. Sedangkan negara adalah masyarakat politik ditambah masyarakat sipil , dengan kata lain, hegemoni yang dilindungi oleh tameng koersif.

Negara dan Hegomoni

Gramsci berpendapat, kekuasaan yang langgeng membutuhkan dua perangkat kerja. Yang pertama berupa tindakan kekerasan yang bersifat memaksa. Yang kedua bersifat lunak, membujuk. Perangkat keras yang memaksa itu adalah masyarakat politik sedangkan perangkat lunaknya yang bersifat membujuk ialah masyarakat sipil tersebut. Uraian Gramsci yang seperti ini jelas merupakan pembangkangan terhadap tradisi intelektual Marxisme klasik yang terbiasa menjelaskan berbagai gejala sosial dalam kerangka pertentangan kelas sosial. Konsep masyarakat sipil inilah, salah satu dari sumbangan terbesar Gramsci dimana ketika awal dekade 90-an wibawa negara-negara komunisme rontok sementara itu di negara kapitalis hubungan kelas semakin kabur dan akhirnya berakibat tumpulnya analisa kelas untuk menjelaskan berbagai penindasan sosial.

Bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuatan memaksa, maka yang tercapai hanyalah "dominasi". Dalam negara dominasi ini dapat tercipta stabilitas dan keamanan yang semu. Dikatakan semu karena orang takut untuk mengambil sikap oposisi secara frontal. Ambil contoh, masa orde baru, dimana jika ada yang membangkang dibungkam, dengan cara diculik, dianiaya dan di-"aman"-kan pihak keamanan, diadili dan dipenjarakan sebagai subversi. Tindakan memaksa untuk melanggengkan kekuasaan atau dalam bahasa Gramsci "dominasi" tersebut mutlak dilakukan oleh penguasa, akan tetapi dominasi semacam itu tidak mampu mempertahankan kekuasaan lebih lama lagi. Nah di sinilah perbe-

daan mendasar dengan konsep hegemoni. Yang mana menurut Gramsci, untuk melestarikan kekuasaan, dominasi harus dilengkapi dan lama-kelamaan digantikan oleh hegemoni. Fungsi hegemoni adalah mengabsahkan penguasa dan segala ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan itu. Bila hegemoni tercapai, penguasa tak perlu terus-menerus menindas karena yang tertindas pasrah pada status quo. Mereka terbujuk untuk tidak lagi melihat adanya ketimpangan yang merugikan mereka sendiri. Atau melihatnya sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan adil dan sesuai kehendak ilahi. Dalam perspektif orde baru, para perangkat lunak tersebut bisa saja adalah organisasi seperti KORPRI (Korps Pegawai Negeri), Dharma Wanita, PKK, dan sebagainya. Bahkan lebih parah lagi, kehidupan kemahasiswaanpun harus terkekang dengan adanya NKK/BKK. Dan ternyata orde baru sukses berat dalam menyeragamkan pemahaman mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa-mahasiswa yang apriori dengan lingkungan sosial dan politik sekitarnya. Hegemoni dapat terbentuk selain dari itu, dengan berbagai wilayah kehidupan sehari-hari yang seakan tidak serius, tidak angker, tidak bersifat politis, misalnya melalui kebudayaan, keseniaan, keagamaan, keluarga. Jika dalam konteks masa orde baru, kita akan mengingat istilah seperti "pembangunan" yang mana selalu diartikan tunduk demi pembangunan. Contoh kongkretnya seperti ketika para petani merelakan tanahnya untuk dijual demi "pembangunan" meskipun tanah tersebut akhirnya digunakan sebagai lapangan golf. Ada satu hal yang lebih penting lagi, hegemoni tidak berarti membasmi semua unsur yang berbeda dari garis politik penguasa, apalagi dengan cara penindasan, seperti pasukan anti huru-hara, penculikan dan sebagainya.

Tentu saja, mencapai kekuasaan yang hegemonis (membuat yang tertindas bahagia ditindas) jauh lebih sulit ketimbang sekedar mencapai dominasi (penindasan yang keji). Sebaliknya, perlawanan dapat diawali dengan hegemoni tandingan. Tidak harus lewat revolusi bersenjata dan hiruk pikuk konfrontatif. Dulu kaum Marxis menganggap penyebaran ideologi sebagai jawabnya. Hegemoni memberi toleransi bagi perbedaan dan bahkan perlawanan, hingga batas tertentu, sejauh dalam kendali sang penguasa. Dengan demikian, kaum tertindas diharapkan merasa senang dan berharap ada perbaikan walau masih dikuasai. Hegemoni bukan saja bersifat mengalah terhadap tuntutan musuh, tetapi juga menahan diri untuk tidak semata-mata memperjuangkan kepentingan sendiri secar vulgar. Yang dibutuhkan adalah "kemasan". Kepentingan sendiri dibungkus dengan aneka kepentingan lain, sehingga tampil seakan mewakili kepentingan umum (misalnya, kepentingan nasional). Hegemoni tandinganpun harus dibangun dengan cara yang sama.

Intelektual Organik

Gramsci memperluas definisi kaum intelektual, yaitu semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia melakukan dobrakan ganda pandangan umum terhadap intelektual; mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik, dan mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi. Intelektual tidak membentuk sebuah kelas namun setiap kelas mempunyai intelektualnya sendiri. Demikianlah, kaum kapitalis menciptakan manajer industri dan teknisi, ekonom, pegawai negeri, dan organisator kebudayaan baru dari suatu sistem hukum baru. Gramsci menyebut intelektual organik ini sebagai kelompok yang berbeda dari intelektual tradisional. Contoh dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari aristokrasi feodal, dan mereka ini sudah ada ketika kaum borjuis mulai menaiki tangga kekuasaan.

Jadi salah satu aktor terpenting dalam perubahan sosial ialah intelektual organik, yang mana adalah organisatoris dari kelompok-kelompok "swasta". Ketua partai, direktur perusahaan, ketua senat mahasiswa, ulama, pemimpin redaksi dan ketua umum OKP dalam bahasanya Gramsci adalah para intelektual organik. Perubahan sekali lagi hanya bisa terjadi berkat kemampuan organisatoris dan inisiatif positif oleh para intelektual organik ini.

Penutup

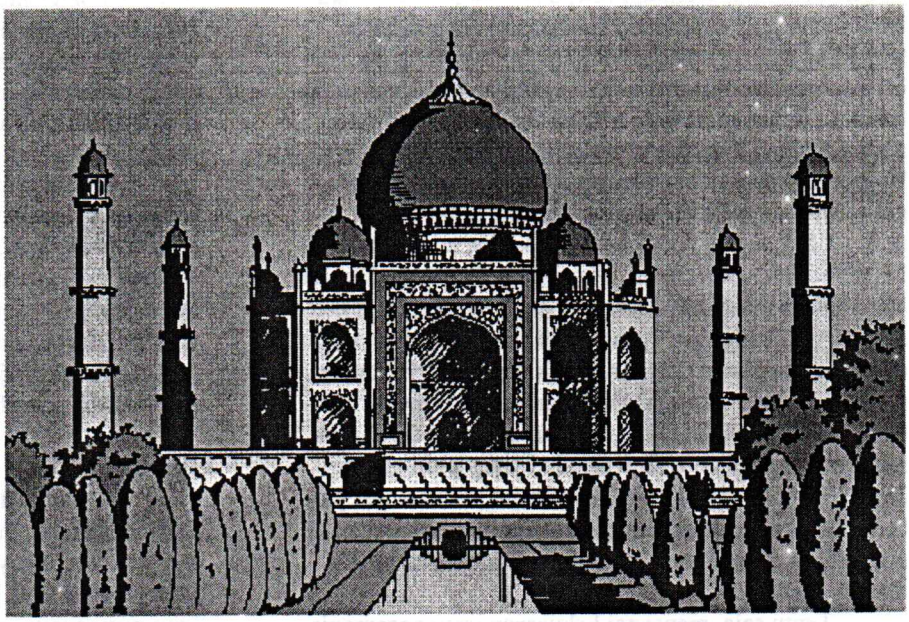
Setelah melakukan eksplorasi wacana mengenai kritik hegemoni, masyarakat sipil dan intelektual organiknya Gramsci. Banyak yang dapat diambil sebagai pelajaran, diantaranya ialah bagaimana menggagas paradigma baru pembangunan masyarakat sipil dalam transisi supremasi sipil. Apakah tawaran Gramsci cocok dilaksanakan di Indonesia, atau perlu penyesuaian, tentu masih harus dikaji lebih mendalam pelajaran lainnya ialah bagaimana membuat sebuah hegemoni tandingan dalam rangka kontrol atau *counter* wacana masyarakat terhadap kekuasaan. Atau juga bagaimana peran seorang pimpinan dalam rangka membawa kendaraannya menuju perubahan. Gramsci, seorang Marxis diluar ideologi Marxisme-Leninisme, menawarkan pisau-pisau analisa tersebut kepada para sahabat.©

RezaHen

Perubahan, sekali lagi hanya bisa terjadi berkat kemampuan organisatoris dan inisiatif positif oleh para intelektual organik ini

ISLAM DAN MARXISME

Akhir-akhir ini mulai ramai dibicarakan paham-paham sekular sebagai sebuah wacana dalam pengembangan intelektualitas di kalangan masyarakat. Apalagi setelah lepasnya belenggu yang selama ini memborgol eksistensi paham-paham tersebut. Pemahaman tersebut tidak hanya berkisar pada isinya saja tapi juga mulai bergerak ke dalam wilayah dan peran agama-agama di tengah pergolakan ideologi-ideologi sekular. Islam juga termasuk yang diperdebatkan. Dalam tulisan ini akan dicoba melihat kemungkianan peran Islam di masa depan, melalui perbandingannya dengan marxisme.



Meskipun secara nominal Islam adalah sebuah agama, dan meskipun kaum muslimin boleh jadi akan tersentak jika dikatakan bahwa di satu atap terminologi tunggal itu terdapat pelbagai corak keagamaan, namun inilah kenyataanya. Hal ini terkait dengan pola pikiran dan kepribadian pemikir Islam, secara dualistik. Kepribadian yang pada gilirannya menuntut modernitas dengan tetap meyakini tradisi pada satu sisi. Sementara mayoritas ummat Islam lebih cenderung dengan sistem tradisionalnya dari pada memakai pendekatan modern pada sisi lain. Lalu muncullah dua jurang pemisah, disatu pihak bercokol paradigma pemikir muslim dengan gaya pemikiran dan keyakinan keagamaanya, dan dilain pihak adalah iklim yang menimpa masyarakat muslim dalam berhadapan dengan pemikir tertentu yang berusaha mengungkap keadaan sosial yang berlaku pada saat itu..

Pada kelompok terakhir inilah yang mulai berbicara tentang keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif, dengan dimensi pembebasan (taharrur, liberation) di dalamnya. Watak pembebasan dari wawasan progresif itu bertumpu pada beberapa unsur penopang. Disatu pihak, gagasan akan keadilan sosial yang harus ditegakkan, kalau manusia ingin benar-benar berfungsi sebagai pelaksana fungsi ketuhanan (khalifah Allah) di muka bumi yang memiliki otonomi penuh atas dirinya, dan otonomi itu hanya dapat dicapai melalui tegaknya keadilan sosial. Di pihak lain, keadilan

hanya dapat terwujud, bilamana ada para pejuang pembebasan ummat manusia yang tergabung dalam kegiatan terorganisir yang mengarah pada tujuan pembebasan tersebut. Untuk memungkinkan membuat kiprah mereka menjadi efektif, diperlukan ideologi-ideologi yang jelas-jelas membawakan suara pembebasan. Karenanya Islam sendiri tidak dapat dijadikan ideologi yang semata-mata berfungsi pembebasan. Keseluruhan warisan kesejarahan Islam menunjuk pada keharusan pencegahan hubungan langsung antara Islam dan kekuasaan. Watak normatif Islam akan menghalangi tumbuhnya revolusioner yang harus dimiliki, jika Islam ingin menjadi ideologi independen. Dalam perkembangan pemikiran tersebut kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa Islam sebaiknya berfungsi orientatif bagi ideologi populis yang ada, sehingga dapat dikatakan paradigma yang dikeluarkan oleh pemikir islam waktu itu hampir sepenuhnya diwakili oleh gaya pemikiran Marx. Meskipun Islam secara dogmatis tidak menerima ajaran Marx dalam konteks penerapan ajaran Islam secara genuine. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa keterwakilan pemahaman pemikir Islam mengenai keadilan sosial tersebut pada ajaran Marx merupakan modifikasi, seperti sosialisme Arab.

Berbicara mengenai revolusi sebagai alat dalam pencapaian keadilan sosial, kalangan Marxis berpendapat bahwa manusia dapat dikatakan revolusioner karena memandang bahwa yang qodim telah mati. Lalu berkeyakinan bahwa dirinya adalah Rasul baru, dengan ideologinya, bahwa ia akan merubah segalanya. Atau seperti apa yang digambarkan golongan Wahabi (Islam) bahwa segala yang bid'ah dikategorikan sebagai yang sesat. Paham ini hanya memandang idealisme yang suprematif pada masa lampau. Lalu berkeyakinan bahwa segala yang baru (bid'ah) akan dihancurkan. Dan pada masa lampaulah yang menjadi acuannya. Diantara keduanya pula ada pijakan-pijakan revolusioner yang berkesenjangan dalam taraf moderat dan derajat radikalitasnya. Tetapi secara total mempunyai visi revolusi yang membentuk jiwa baru, disamping upaya mewujudkan kesemestaan dan keuniversalan, bahwa segalanya hanyalah merupakan refleksi revolusi Wahabisme atau Marxisme. Wahabisme merupakan totalitas teologis dengan pranata Ilahi yang hikmahnya meluas dan transendental. Sedangkan Marxisme merupakan totalitas keyakinan pada pranata ilmiah belaka. Keduanya memenuhi jiwa manusia yang diyakini sebagai pranata totalnya untuk menetapkan proyeksi semesta, memvisualkan kekuasaan Allah atas disiplin sejarah.

Revolusi Wahabi muncul di padang Jazirah Arab, radikalismenya di bidang politik menyala dari padang yang membara. Sedangkan revolusi Marxisme muncul di Eropa timur, radikalismenya di bidang politik justru muncul dari himpitan peradaban yang menyimpang. Lalu watak dan peradaban dipertentangkan dalam gerakan revolusi di dalam jiwa manusia. Watak yang memancar dari revolusi Wahabi sendiri adalah kerinduan akan keadilan Tuhan. Sedangkan revolusi Marxisme adalah kerinduan akan keadilan manusia. Keduanya samasama rindu keadilan, memancar dalam spirit manusia revolusioner yang menempuh kebenaran, dimana saja dan kapan saja.

Dalam menyikapi Marxisme ada segolongan orang dalam Islam lebih bersifat lunak dan kooperatif dalam menanggapi ajaran Marx. Mereka inilah yang kemudian menjadi sebuah golongan reformis dalam golongan Islam atau yang lebih dikenal dengan golongan kiri Islam. Golongan ini menawarkan dialog kepada kaum "persaudaraan nasional" Marxisme. Mereka sepakat terhadap tujuan kebebasan, demokrasi dan keadialan, namun juga menawarkan metode dan pendekatan yang lebih efektif dengan merujuk kepada tradisi umat untuk mendapatkan akar dan menjaga kesinambungan sejarah. Golongan ini memandang kaum Marxis berjasa dalam peperangan melawan kolonialisme, memperkuat kesadaran kaum buruh, pembentukan karakter revolusioner dan aktif dalam rintisan-rintisan persatuan nasional melalui komite buruh dalam tahun 1947. Golongan kiri Islam juga mengaitkan diri dengan berbagai ke-

...keterwakilan pemahaman pemikir Islam mengenai keadilan sosial tersebut pada ajaran Marx merupakan modifikasi ...

cenderungan modern. Dan dalam kelompok "persaudaraan dalam Allah" (Ikhwanul muslimin) tidak menolak penampakan aspek-aspek progresif dari tradisi dan agama, karena kemajuan memang menjadi tuntutan jaman bagi kebanyakan bangsa yang terbelakang. Mereka beranggapan jika hal ini sungguh-sungguh dilandasi oleh jiwa yang bersih, kejernihan intelektual, anti sektarianisme dan merujuk kepada kesadaran sebagai satu bangsa, tanpa saling tuduh sebagai kafir, atheis dan pembangkang maka revolusi dalam Islam akan berjalan tanpa adanya singgungan dari pihak lain dalam Islam itu sendiri. Mengapa setiap orang yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas harus dituduh sebagai Marxis? Jika memang demikian, kita berarti memberi sebutan kepada aliran-aliran dari barat melebihi proporsinya dan menafikan substansi dari Islam.

Tujuan dari golongan kiri Islam justru untuk merubah bayang-bayang (*vestige*) kejayaan Islam menjadi wacana pemikiran, dialog dan pencerahan, agar kejayaan Islam dapat termanifestasikan dalam wujud kesejahteraan rakyat. Tidak terjebak hanya dalam teriakan dan yel-yel, perayaan dan ritus-ritus, panjang jenggot, dan tasbih di jalan-jalan.

Kaum "persaudaraan nasional" (Marxis) tidak juga bertolak belakang dengan kiri Islam, karena masing-masing terikat oleh tanah air dan sama-sama revolusioner. Hanya saja kaum Marxis menggali dari kebudayaan rakyat. Hal ini bukan berarti berlawanan dari golongan kiri Islam, tetapi merupakan kompetisi yang sehat dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas. Masalah hasil, kita serahkan kepada rakyat sendiri untuk menilainya, mana yang paling dapat mengekspresikan kesinambungan antara warisan masa lalu dengan cita-cita masa depannya? Revolusi sekuler atau revolusi Islam? Revolusi sekuler yang mendasari gerakan kaum Marxis pada hakekatnya adalah bagian dari revolusi Islam yang merupakan revolusi kaum komprehensif, kerakyatan dan menyejarah .

Dari sini dapat dikatakan kiri Islam bukanlah Islam yang dibungkus Marxisme, karena itu berarti menafikan makna revolusioner dari Islam sendiri dan mengingkari tuntutan kaum muslimin terhadap kemerdekaan, persamaan, dan keadilan sosial. Itu berarti pengecut. Dan juga bukan suatu pertautan eklektis keduanya. Karena pertautan seperti itu mencerminkan pemikiran yang tidak mengakar dan tercerabut dari realitas rakyat. Tidak ada sebutan sedikitpun pengaruh Marxisme dalam kiri Islam, baik dalam bentuk maupun substansi. Ia murni merefleksikan realitas kaum muslimin, dengan menggali akar-akar revolusi kontemporer mereka dalam sejarah, peradaban, Al Quran, dan Al Sunnah. Dengan demikian, kiri Islam merupakan dasar argumentasi menantang barat. Pencerahan bukanlah milik barat, melainkan satu fase saja dari setiap peradaban.©

AnangDepe

...Pencerahan bukanlah milik Barat, melainkan satu fase saja dari setiap peradaban...

KEKACAUAN MARXISME DAN SEBUAH REVOLUSI YANG GAGAL

Antara tahun 1917 sampai sekarang telah terjadi peristiwa besar yang berhubu ngan dengan agenda membentuk kembali hidup. Yang pertama adalah sebuah revolusi atas nama marxisme, yang berlangsung sebagai "sepuluh hari yang mengguncang dunia", seperti yang ditulis oleh John Reid. Yang kedua adalah sebuah pembahasan yang tak kalah menguncangkannya yang menunjukkan kekecewaan dan penolakan keras terhadap Revolusi: Rusia {dan juga Cina} membatalkan banyak hal dalam agenda Marxisme.

Goncangan-gonoangan besar : marxisme adalah harapan dan keyakinan penting selama kurang lebih satu setengah abad, sesuatu yang demi-kian keras, tetapi ternyata dalam suatu transformasi sosial begitu cepat merapuh. Selama tahun-tahun terakhir ia telah didiskreditkan secara luas (simbul yang paling menonjol adalah, diubahnya kantor partai komunis menjadi Bursa Saham di Warsawa, Polandia), dan hampir di seluruh dunia tidak terdengar lagi rencana marxis untuk mengubah dunia. Yang tersisa hanya menerangkan dunia, terutama di jurnal-jurnal pemikiran dan seminar-seminar, ketika politik sayap kiri merosot, atau mengalami perubahan diri di berbagai penjuru.

Maka apa gerangan yang kita hadapi, dan bisa dilakukan ? Pertanyaan ini penting, juga di Indonesia kita tahu disini pengaruh marxisme, sisa-sisa dalam pemikiran kita, takbisa diabaikan. Marxisme tidak hanya sekedar membayang dalam tulisan-tulisan Bung Karno sebelum kemerdekaan, ia pernah dicoba, setidaknya sebagai unsurnya, mungkin juga sebersit semangatnya dengan mempraktekkan "sosialisme Indonesia" dan " ekonomi terpimpin". Ia pernah menjadi inti dari pemikiran Partai Sosialis Indonesia dan Partai Komunis Indonesia. Dan ia pernah menjadi bagian sentral dan bahan-bahan yang diajukan secara luas tentang Ideologi Negara di tahun1960-an (yang disebut sebagai tujuh bahan pokok indoktrinasi). Di akhir tahun 1960-an paham ini dilarang dan pada gilirannya paham yang dilarang itu menarik minat banyak anak muda dan kaum cendikiawan Indonesia secara diam-diam, hingga sekarang, sebagai sebuah tindakan pembangkangan, apalagi disebuah masyarakat yang mengalami secara nyata gerakan kapitalisme dan masih punya distri-

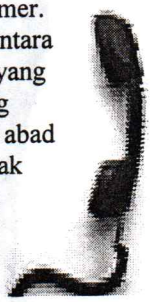


Marxisme Dan Riwayat Gerakan Kiri di Indonesia.

busi pendapatan yang tajam.

Di sini bukan bermaksud berbicara tentang "akhir sejarah", tetapi nampak suatu kecenderungan yang jelas, terutama didekat kita: setelah marxisme tersingkir, dan ditinggalkan,yang menggantikan (di Rusia, Cina dan boleh dikatakan pula di Indonesia) ialah sejenis sikap pragmatis, kerja yang tidak mengedepankan persoalan benar atau tidak menurut suatu doktrin atau asas, baik atau tidak menurut ajaran. Dalam berbagai hal yang nampak variasinya sekarang adalah semacam pemborjuisan dunia; sebuah proses yang menampakkan ciri-ciri modernitas yang dikenal dalam sejarah ketika borjuasi eropa mengambil peran dan mengubah bumi sesuai dengan kehendaknya. Dengan kata lain menjadi semakin berperannya rasionalitas, dalam arti kebebasan dari tahayul yang meluaskan desakralisasi lingkungan sosial dan alam, juga bangkitnya etos tentang obyektivitas ilmiah.

Rasionalitas yang mencuat dalam proses seperti itu ialah apa yang disebut Weber sebagai "akal instrumental", jenis rasionalitas yang berlaku ketika ia memilih cara yang efisien kearah peningkatan efisiensi ekonomis dan administratif. Dengan rasionalitas semacam ini berlakulah hukum yang formal, birokrasi modern, dan perencanaan. Sinyalemen seperti itu juga pernah diungkapkan oleh Heiddeger dan dari pemikir yang digolongkan dalam kalangan pasca- strukturalis dan bahkan oleh pemikir marxis, khususnya dari dua orang wakil terkemuka mazhab Frankfurt, Adorno dan Horkheimer. Ini nampak riskan, karena sementara marxisme adalah sebuah kritik yang utama terhadap modernitas yang nampak di Eropa semenjak dua abad yang lalu, ia pada umumnya tidak merupakan suara yang masygul dalam memandang berjalannya proyek modernitas. Bahkan meskipun sekarang bisa diduga banyak kaum marxis yang akan mengancam pemborjuisan



Kita tahu apa yang terjadi pada Marxisme, salah satu dari teori yang oleh *Dokter Zhivago*, novel Pasternak, dianggap "tidak becus" itu.

dunia, pandangan Marx sendiri (ketika ia ditahun 1853 berbicara tentang akibat pemerintahan kolonial di India) ada yang menunjukkan kecenderungannya untuk melihat penetrasi kapitalisme yang dibawa kolonialis Eropa ke dalam modus produksi Asiatik, mempunyai peranan yang progresif karena mengubah cara produksi dan memperkenalkan teknologi.

Tetapi ada satu hal yang mungkin layak untuk ditelaah, terutama dalam perspektif kita yang hidup di Indonesia: setelah Marxisme, setelah mendengar begitu banyak argumen tentang akhir ideologi, proyek macam apalagi yang bisa di hadirkan di tengah dunia yang masih menyaksikan penghisapan, kesewenangan, dan ketidakbebasan? Kita tahu apa yang terjadi pada Marxisme, salah satu dari teori yang oleh *Dokter Zhivago*, novel B. Pesternak, dianggap "tidak becus" itu.

Yang terjadi pada Marxisme adalah kegagalannya mengatasi paradoks modernitas seperti yang dikemukakan Weber. Bahwa maraknya rasionalisasi dalam kehidupan, yang dalam pandangan pencerahan dianggap sebagai kemajuan, pada saat yang sama juga melahirkan apa yang dikatakan Marx sebagai "reifikasi", satu kasus alienasi, yang represif dan mengasingkan manusia.

Tapi bagaimana Marxisme bisa membebaskan manusia dari itu semua? Adorno dan Horkhaimer menawarkan sebuah transformasi masyarakat, sebuah revolusi yang menyebabkan terbebasnya nalar yang benar, yang empatik dalam kehidupan. Tapi hal itu tak bisa dipastikan kapan terjadi. Kita telah cukup mendengar tentang utopia Marxisme lama, dan kita pun layak ragu terhadap Marxisme baru itu, dengan mazhab Frankfurt mereka, muncul diakhir 1920-an, setelah kekecewaan terhadap revolusi komunis di Jerman tahun 1920-1921: revolusi itu gagal, walaupun Jerman adalah masyarakat industri. Dengan kata lain Marxisme menyebabkan terjadinya proses alienasi ketika ia berkembang sebagai ideologi dan sebagai bagian penting dari sistem kekuasaan.

Namun dilihat dari pandangan seseorang yang hidup di dunia ketiga, akar dari semua itu adalah idealisasi proletariat, ketika proletariat semakin surut, bahkan terabaikan. Ini boleh dikatakan dimulai ketika marxisme meletakkan proletariat dalam posisi universal. Bagi Marx, proletariat adalah sebuah kelas yang menghapuskan semua kelas, sebuah masyarakat yang memiliki watak universal karena penderitaan yang mereka alami adalah universal. Posisi dari universalitas proletariat ini semenjak akhir abad yang lalu menjadi problematis. Di akhir abad ke-19 tokoh sosialis Jerman Eduard Bernstein tak lagi melihat kemungkinan kelas pekerja untuk menjadi kelas yang mengakhiri sejarah. Bernstein tak lagi melihat revolusi proletariat yang sungguh-sungguh. Dalam paruh abad ke-20 geng Frankfurt meletakkan harapan perubahan sosial bukan lagi oleh kaum proletariat, dan ketika terjadi gelombang protes mahasiswa di Prancis dan Jerman akhir 1960-an, posisi universal proletariat tidak disebut lagi.

Di kubu lain, Lenin menampilkan argumentasi yang pada akhirnya transformasi kelas pekerja. Lenin berangkat dari kehendak untuk mengadakan revolusi di Rusia, sebuah masyarakat yang belum cukup proletariatnya. Dalam argumen Lenin Rusia memerlukan dua tahapan revolusi, dan dua argumen inilah yang menjadi pedoman kaum komunis di Dunia ketiga, termasuk Indonesia. Menurut Lenin dalam masyarakat seperti Rusia, yang lebih ditanggungkan oleh kelas pekerja bu-

kanlah kapitalisme, merupakan perkembangan kapitalisme yang tak memadai. Sebab itu di Rusia, yang berjalan terlebih dahulu harus revolusi borjuis yang demokratis untuk kemudian disusul proletariat yang sosialis.

Dalam hal itu, kiranya apa yang dikemukakan oleh Lyotard bisa dimengerti, dalam satu perdebatan di London tahun 1985: "Tak seorangpun yang pernah melihat proletariat." Dalam argumentasi Lyotard, persoalan tentang proletariat adalah persoalan mengetahui apakah kata itu harus di fahami dalam artian dialektika Hegelian seraya berharap menemukan sesuatu dalam pengalaman yang cocok dengan konsep itu ataukah istilah "Proletariat" merupakan nama sebuah ide tentang nalar, nama dari suatu subyek yang harus dibebaskan? Jika yang dimaksud dengan proletariat adalah yang terakhir, kata Lyotard kita harus melepaskan pretensi bahwa kita dapat menghadirkan pengalaman yang sesuai dengan istilah itu.

Riwayat Golongan Kiri Indonesia

Di Indonesia secara kasar dapat dikategorikan empat kekuatan politik yang bisa dimasukkan dalam kategori sebagai golongan kiri. Masing-masang mencoba me nafsirkan ajaran Marx sesuai dengan pikiran dan latar belakangnya. Tiga dari mereka mengaku bahwa sejak awalnya mereka memakai ajaran Marx sebagai dasar perjuangannya, sedangkan yang satunya masih mengaku dirinya pertama sebagai golongan nasionalis, namun tidak menolak untuk dikatakan terpengaruh ajaran Marx. Keempat kekuatan politik yang dapat dikategorikan sebagai golongan kiri adalah : Kaum Komunis, yaitu mereka yang bergabung dalam Partai Komunis Indonesia (PKI),- Kaum Sosialis, yaitu mereka yang kemudian bergabung dengan Partai Sosialis Indonesia (PSI),- Kaum Murba yang selanjutnya bergabung dengan Partai Murba, dan yang terakhir adalah kelompok Marhaenis yang merasa bahwa semangat nasionalisme saja tidak cukup untuk membangun bangsa.

Selain ke 4 kekuatan diatas, dimasa awal kemerdekaan dulu banyak sekali kelompok-kelompok kecil yang mencuatkan diri dan menyebut dirinya sebagai orang kiri. Namun dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, peran kelompok kiri tercatat sangat besar. Baik secara sendiri-sendiri maupun dalam jalinan kerjasama dan persatuan. Jalinan kerja-



> ... yang berjalan terlebih dahulu harus revolusi borjuis yang demokratis untuk kemudian disusul proletariat yang sosialis...

sama yang pernah dilakukan pada awal proklamasi kemerdekaan di tahun 1945 – 1946 telah menjadikan kekuatan kiri sebagai kekuatan yang sangat besar. Kekuatan ini mampu mendesak diproklamasikannya kemerdekaan di luar skenario yang sudah disiapkan Jepang. Kemudian, kekuatan ini juga mampu menghalangi kekuatan-kekuatan anti demokrasi dan bekas boneka Jepang untuk memegang kekuasaan. Menghancurkan berbagai manuver kekuatan anti demokrasi di dalam negeri yang berniat untuk mendirikan partai negara yang akan dijadikan satu-satunya partai di Indonesia, yaitu dengan dikeluarkannya maklumat x dan merubah kabinet presidentil yang cenderung anti demokrasi menjadi kabinet parlementer yang demokratis. Persatuan ini juga berhasil memaksa Belanda untuk mengakui keberadaan Indonesia lewat jalan diplomasi. Sayang sekali, segera setelah itu, mereka berjalan sendiri-sendiri dan bertentangan satu sama lain. Pertentangan itu bahkan kemudian meningkat sampai pada tingkat saling menghancurkan. Dimulai dengan perbedaan pendapat kelompok Murba dengan kelompok kiri lain yang mendukung kabinet Syahrir, dimana kelompok ini kemudian mencoba merebut kekuasaan (kudeta 3 Juli 1946), perpecahan tersebut kian membesar. Kemudian terjadi perbedaan pendapat yang sangat keras di kalangan kaum kiri pendukung kabinet Syahrir yang mengakibatkan kabinet itu jatuh bangun, bahkan sampai tiga kali perombakan. Perbedaan pendapat ini kemudian dilanjutkan dengan perpecahan di dalam tubuh Partai Sosialis, yang pecah menjadi Partai Sosialis Indonesia dan Front Demokrasi Rakyat yang kemudian menjadi PKI, dan berusaha melakukan pemberontakan yang dikenal dengan pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Pada perkembangan selanjutnya, kelompok PKI yang mendapat keuntungan dari kalangan para pendiri republik ini, sehingga PKI tidak dibubarkan. Malah ternyata berhasil mendorong Sukarno untuk membubarkan PSI. Usaha ini berhasil, sehingga bersama Masyumi, PSI dibubarkan di tahun 1960. Selanjutnya bersama dengan kaum nasionalis kiri, PKI berada dibelakang keputusan Sukarno untuk membubarkan Partai Murba di tahun 1964. Intinya, dapat dikatakan pada era 60-an secara

umum peran kelompok kiri dalam pergerakan politik di Indonesia sangat dominan. Sayang sekali, bersamaan dengan meletusnya pemberontakan G-30-S/PKI tahun 1965. Gerakan kiri menjadi terpuruk sama sekali.

Selain akibat yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri, terpuruknya golongan kiri di Indonesia juga merupakan akibat atau hasil usaha yang sistematis dari rezim Orde Baru. Pelarangan terhadap ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme yang dikeluarkan sebagai akibat dari pemberontakan G-30-S/PKI itu kemudian dikembangkan menjadi larangan terhadap Marxisme secara umum. Larangan ini, seperti kita ketahui diikuti dengan sangsi yang sangat ketat. Intimidasi terus menerus dilancarkan kepada mereka yang berani mempelajari ajaran tersebut. Beberapa orang bahkan sempat dijebloskan ke dalam penjara. Hal ini mengakibatkan makin berkurangnya minat orang terhadap ajaran-ajaran kiri tersebut dan 30 tahun kemudian golongan ini dengan susah payah mencoba untuk muncul kembali.© **Syella**

MENEGAKKAN EKOLOGI POLITIK PASCASTRUKTURAL

Pada pertenganhan abad keduapuluh, kita melihat planet kita dari angkasa luar untuk pertama kalinya. Kaum sejarawan boleh jadi akhirnya mendapati bahwa wawasan ini mengandung dampak lebih besar pada pemikiran manusia. Dari angkasa kita lihat bola kecil dan rapuh didominasi bukan oleh kegiatan dan produk manusia, melainkan oleh pola-pola mega, samudra, flora menghijau, dan tanah. Ketidakmampuan manusia menyesuaikan perbuatannya kedalam pola tersebut mengubah sistem-sistem planeter secara mendasar. Banyak perubahan seperti itu disertai dengan bencana yang mengancam kehidupan. Kenyataan baru, yang tak mungkin kita hindari ini, harus diakui dan dikelola.

- Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED)

Dalam ekonomi politik berkembang pendapat yang mengatakan bahwa kapital yang mengalami perubahan bentuk secara mendalam, telah mengalami "tahap ekologis." Di tahap ini alam tidak lagi didefinisikan dan diperlakukan sebagai ranah eksternal yang dapat di eksploitasi. Melalui proses kapitalisme baru yang terjadi terutama melalui pergeseran representasi, maka aspek-aspek alam dan masyarakat yang semula"tak terkapitalisasi" kini menjadi unsur internal kapital. Sejalan dengan kapitalisasi itu, dinamika pokok kapitalisme berubah bentuk,dari akumulasi dan pertumbuhan yang hidup dari suatu ranah eksternal, menuju manajemen diri dan konservasi sistem berkenan dengan kapitalisasi alam sebagai sebuah siklus tertutup yang kembali ke diri-sendiri. Transformasi ini agaknya terpapar paling jelas pada diskusi tentang keanekaragaman hutan-hutan tropis.Kunci keberlangsungan hidup hutan-hutan tropis dipandang terletak pada gen-gen galur biologis, yang kemanfaatannya dapat diwujudkan sebagai laba melalui rekayasa genetik dan bio-teknologi dalam produksi benda-benda bernilai komersial, semacam produk farmasi. Dengan demikian kapital mengembangkan kecenderungan pelestarian alam, sangat berbeda dari bentuk lazimnya yang serampangan dan merusak.

Argumen yang lebih tua mengatakan bahwa restrukturisasi kapitalis telah terjadi atas biaya kondisi produksi: alam, tubuh manusia, dam ruang. Di dorong oleh persaingan dan pengolahan biaya antara

berbagai kapital maka restrukturisasi kapitalis menandai makin mendalamnya pencaplokan kapital terhadap alam dan buruh makin menjadi-jadinya krisis ekologis, serta pengeroposan kondisi produksi sang kapital yang disebut sebagai "kontradiksi kedua" kapitalisme.

Kecenderungan yang lain adalah dibutuhkannya penggabungan yang lebih luas antara wacana dan alam sebagai kapital. Penggabungan ini meminta *manajemen alam yang berkelanjutan* terhadap sistem-sistem alam yang terkapitalisasi. Kendati kedua bentuk kapital tersebut (yang eksploitatif maupun yang konservasi, atau katakanlah, yang modern maupun yang pascamodern) mungkin hadir berdampingan, namun bentuk yang pertama mengawali bentuk yang kedua, yang hadir ketika apropiasi kapital secara kasar disanggah oleh macam-macam gerakan sosial. Sepanjang bentuk kapital kedua mensyaratkan dominasi budaya secara mendalam – bahkan disini gengen galur kehidupan pun dipandang dalam pengetian produksi dan peluang laba yang bisa dihasilkan- kita dibimbing dalam kesimpulan bahwa ia akan terus mendominasi berbagai macam strategi, baik bagi kapital maupun gerakan sosial.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan dilakukan berdasarkan kepercayaan dunia sebagai sebuah sistem global yang seluruh bagian-bagiannya saling berkaitan, sehingga menuntut manajemen berskala *planeter*. Gagasan bahwa alam dan bumi dapat dikelola, secara historis adalah hal baru. Pengelolaan akan mensyaratkan kapitalisasi alam, perlakuan terhadap alam seakan-akan ia komoditi. Wacana pembangunan berkelanjutan berusaha mendamaikan antara "pertumbuhan ekonomi" dengan "pelestarian lingkungan", tanpa mengubah sistem pasar secara bermakna. Perdamaian ini dihasilkan dengan operasi wacana rumit yang melibatkan kapital, represi alam, manajemen, dan ilmu pengetahuan. Dalam wacana pembangunan berkelanjutan, alam diciptakan kembali sebagai lingkungan, sehingga kapitallah yang bisa dilestarikan –bukan alam dan budaya.

Menyaksikan bumi dari angkasa bukan sebuah revolusi yang dahsyat. Representasi bola bumi dari angkasa hanya bab lain dari persekutuan yang dua abad yang lampau, "ditempa dari kata dan benda untuk memberi manusia kemampuan untuk melihat dan berkata" (Fouccault, 1975). Penjelajahan alam abad keduapuluh tergolong lewat paradigma yang didevinisikan lewat penempatan dan penamaan (spesialisasi dan verbalisasi) terhadap sang patologis. Proses ini menjamin degradasi bumi didistribusikan kembali dan disebar, melalui wacana profesional kaum pakar lingkungan, ekonom, geograf, dan politikus. Bumi dan 'masalahnya' akhirnya memasuki wacana nalar. Penyakit diwadahi alam dengan cara baru. "Pengobatan bagi bumi" berakibat pada konstruksi baru masyarakat yang memungkinkan versi kesehatan alam tertentu dilestarikan.



Brundland mensinyalir dampak saling memperkuat antara epistemologi dengan teknologi wawasan. Hal ini meresmikan masa kerakusan yang tak ada presedennya dalam sejarah dan pengetahuan seiring dengan pasang-naik ekokrasiglobal.

Dalam wacana ini, manipulasi macam apa lagi yang bisa kita ciptakan guna menghasilkan yang terbaik dari alam dan "sumber daya." Tapi siapa "kita" disini yang tahu apa yang terbaik bagi dunia seluruhnya ? Sekali lagi yang kita temui adalah sosok itu-itu juga, lelaki kulit putih Barat Ilmuan –yang beralih jadi manajer. Sebuah potret sehalaman koran penuh yang menampilkan perempuan muda Nepal sedang "menanam pohon sebagai sebuah proyek reboisasi", tata nalar khas sang "kita" tersebut. Yang diprotes bukan perempuan berasal dari gerakan Chipko di India yang dengan kemilitanan mereka, dengan bentuk pengetahuan dan praktek kehutanan mereka yang berbeda secara radikal, telah membela pohon-pohon mereka secara politis bukan melalui proyek-proyek reboisasi yang dikelola dengan cermat. Menggantikan gambaran itu tampillah citra perempuan berkulit gelap yang ahistoris, yang kontrol terhadapnya oleh pengetahuan maskulinis dan kolonialis, seperti ditunjukkan Shiva, dijamin kelangsungannya justru dalam tindakan representasi tersebut diatas. Rezim representasi ini beranggapan bahwa tangan-tangan dermawan Barat selayaknya menyelamatkan dunia. Para Bapak Bank

...restrukturisasi kapitalis menandai makin mendalamnya pencaplokan kapital terhadap alam ....

...kaum miskin dikecam bukan karena kemalasan mereka, melainkan karena "ketidak nalaran" dan kurangnya kesadarn lingkungan...

Dunia, dengan mediasi ilmuan matrarkis Gro Haarlem Brundland, serta kaum elit kosmopolitan Dunia Ketiga yang berhasil masuk ke Komisi Dunia akan mendamaikan "umat manusia" dengan "alam." Masih tetap ilmuwan Barat yang bicara atas nama bumi.

Tapi bisakah kenyataan dimanajemeni ? Konsep-konsep perencanaan dan manajemen mengejawantahkan keyakinan bahwa perubahan sosial dapat direkayasa dan diarahkan, diproduksi sekendak orang. Gagasan bahwa negeri miskin bisa bergerak lancar dijalur kemajuan lewat perencanaan telah senantiasa dianut oleh para pakar pembangunan sebagai suatu kebenaran yang tak terbantah. Agaknya, tak ada konsep dan gagasan lain yang telah berjalan sedemikian tanpa kritik seperti perencanaan modern. Narasi perencanaan dan manajemen, yang senantiasa disajikan sebagai sesuatu yang "nalar" dan "obyektif", adalah benda esensial bagi para pembangun. Ketidakmampuan melihat peran perencanaan dalam menormalkan dan mengontrol dunia sosial pun terjadi pada manajemen lingkungan. Ketika dunia-dunia sosial disatukan dalam komunitas-komunitas kapitalis dunia, bahkan komunitas-komunitas terasing pada dunia ketiga pun dicabik-cabik dari konteks lokalnya, didevinisikan ulang sebagai "sumberdaya," guna diterencanakan dan dimanajemeni.

Pasang surutnya pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan proses sejarah yang rumit, termasuk didalamnya berbagai modifikasi berbagai praktek (penaksiran kelayakan dan dampak berbagai proyek pembangunan, pengambilan pengetahuan dari aras lokal, asistensi pembangunan oleh ornop); situasi soial baru (kegagalan proyek pembangunan top-down, masalah sosial dan ekologis berkaitan dengan kegagalan itu,bentuk-bentuk protes baru, ketidak efisienan); serta berbagai faktor ekonomi dan teknologi internasional. Yang perlu dijelaskan adalah mengapa tanggapan terhadap rangkaian kondisi ini telah mengambil wujud "pembangunan berkelanjutan" serta masalah penting apa yang terasosiasikan dengan tanggapan itu. Ada empat aspek dalam jawaban atas pertanyaan ini.

Pertama, munculnya konsep "pembangunan berkelanjutan" merupakan bagian dari proses lebih luas yang mempertanyakan keberlangsungan global. Konsep ini muncul sebagai tanggapan atas adanya sifat merusak dari pembangunan disatu pihak, dan bangkitnya gerakan lingkungan baik di Utara maupun di Selatan di pihak lain, yang menghasilkan suatu proses rumit penginternasionalan lingkungan. Global didevinisikan menurut persepsi tentang dunia yang dianut bersama oleh mereka yang berkuasa atasnya. Kaum profesional ekosistem cenderung memandang masalah-masalah ekologis sebagai seuatu proses rumit yang mengatasi konteks budaya dan kelokalan. Slogan berpikir global dan bertindak lokal mengandung asumsi bukan hanya masalahnya dapat didefinisikan pada aras global, melainkan juga bahwa masalah tersebut setara pentingnya bagi semua komunitas. Kaum profesional percaya bahwa karena semua orang adalah penumpang pesawat yang bernama bumi, maka mereka semua bertanggung jawab terhadap degradasi lingkungan. Tidak ada perbedaan serta kesenjangan dalam persoalan sumber daya antara berbagai negeri, kawasan komunitas, dan kelas.

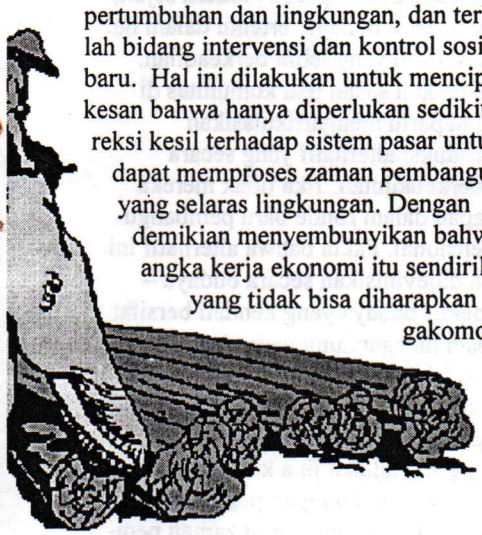
Kedua, wacana pembangunan berkelanjutan diatur oleh suatu ekonomi kenampakan yang ganjil.



Kaum analis ekosistem telah menemukan kegiatan "merusak alam" dari kaum papa, tapi mereka jarang mengakui bahwa persoalan seperti ini berasal dari pembangunan yang menggusur komunitas adat, menghambat habitat dan mata pencaharian rakyat, dan memaksa banyak masyarakat pedesaan meningkatkan tekanan mereka terhadap lingkungan. Kini kaum miskin dikecam bukan karena kemalasan mereka, melainkan karena "ketidaknalaran" dan kurangnya kesadarn lingkungan mereka. Berbagai teks populer dan teks ilmiah sama-sama dijejali dengan gambaran masa pedesaan yang miskin dan berkulit gelap yang menghancurkan hutan

dan lereng pegunungan dengan kampak dan pemantik apinya. Dengan demikian memindahkan ketertampakan dan kesalahan dari para pembuat polusi industri besar di Utara dan Selatan, serta gaya hidup dari pemangsa yang dibesarkan oleh kapitalisme dan pembangunan, kepundak para petani papa dengan praktek-praktek keterbelakangan mereka. Umpa manya berladang dengan membabat dan membakar hutan.

Ketiga, wawasan ekopembangunan yang diekspresikan lewat pembangunan berkelanjutan mereproduksi aspek-aspek pokok ekonomisme dan pembangunanisme. Ia mendistribusikan kembali banyak kepedulian pembangunan klasik. Kependudukan, sumber daya, teknologi, kerjasama kelembagaan, pangan seluruhnya ditemukan dalam wacana pembangunan berkelanjutan dengan dikonsfigurasikan dan ditata ulang. Dengan itu, dua musuh lama berusaha didamaikan, pertumbuhan dan lingkungan, dan terbukalah bidang intervensi dan kontrol sosial baru. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesan bahwa hanya diperlukan sedikit koreksi kesil terhadap sistem pasar untuk dapat memproses zaman pembangunan yang selaras lingkungan. Dengan demikian menyembunyikan bahwa kerangka kerja ekonomi itu sendirilah yang tidak bisa diharapkan mengakomodasi keprihatinan lingkungan tanpa mengalami reformasi besar-besaran.



Keempat, perdamaian antara pertumbuhan dan lingkungan memang difasilitasi oleh konsep baru "lingkungan" yang menjadi semankin penting pasca PD II. Pengembangan kesadaran ekologis yang disertai dengan pertumbuhan cepat peradaban industri juga mengakibatkan transformasi alam menjadi lingkungan. Alam tidak lagi dianggap sebagai entitas yang mengandung keagenannya sendiri, suatu sumber kehidupan dan wacana seperti yang terdapat di banyak masyarakat tradisional dan pada sastra dan seni romantik Eropa abad sembilanbelas. Bagi mereka yang menganggap dunia sebagai sumber daya, "lingkungan" menjadi sebuah konstruk yang penting kedudukannya. Seperti dipakai kini, istilah lingkungan meliputi suatu pandangan terhadap alam dari sudut pandang industri – urban. Semua hal yang relevan dengan berfungsinya sistem ini menjadi bagian dari lingkungan. Prinsip aktif dalam pengonsepan ini adalah agen manusia dan ciptaannya, sementara alam ditempatkan dalam peran yang semakin pasif. Apa yang beredar lepas adalah bahan mentah, produk industri, limbah racun, "sumber daya." Alam direduksi jadi statis, sekedar embel-embel bagi lingkungan. Bersama mengusangnya alam, kita saksikan kematian simboliknya. Apa yang menggerakkan, mencipta dan mengilhami –yakni prinsip pengorganisasian yang terkandung dalam suatu kehidupan- kini berdiam dalam lingkungan.

Menjadi klien baru aparat pembangunan karena berpegang pada wacana pembangunan berkelanjutan sama saja dengan menerima pendapat bahwa kelangkaan sumberdaya alam adalah suatu fakta terberi. Meskipun kaum ekolog dan ekopengembang mengakui batas-batas lingkungan bagi produksi, kebanyakan tak dapat melihat karakter budaya dari pengkomersialan alam dan kehidupan yang integral pada perekonomian Barat. Tak pula mereka pernah sungguh-sungguh mempertimbangkan batas-batas budaya yang diterapkan oleh banyak kelompok budaya guna mencegah produksi tanpa kembali. Tak heran bila kebijakan mereka terbatas pada mempromosikan pengolahan sumber-sumber alam secara "nalar." Kaum pekerja lingkungan, pembela lingkungan, yang menerima pengandaian ini juga menerima keniscayaan akumulasi kapital, pertumbuhan material, dan pendisiplinan buruh dan alam. Dengan bertindak demikian mereka mengeksplorasi budaya perekonomian oksidental ke seluruh semesta. Bahkan seruan akan ekonomi yang berpusat pada rakyat pun mengandung resiko melestarikan asumsi dasar tentang kelangkaan dan produktivisme yang menjadi dasar dari ekonomi dominan. Inilah sebabnya Visvanathan menamai dunia rekaan Brundland dan Bank Dunia sebagai "kosmos yang kecewa." Wacana pembangunan berkelanjutan adalah sebuah riwayat tentang kondisi memilukan yang dikisahkan sendiri oleh dunia modern yang kecewa.

...bersama mengusangnya alam, kita saksikan pula kematian simboliknya...



Mengkonstruksi Alam : Dari Kematian (modern) ke Penciptaan Kembali (Pascamodern)

Kini sudah jelas bahwa pembangunan berkelanjutan dan strategi keanekaragaman-hayati memainkan peranan menentukan dalam memproduksi wacana suatu kondisi produksi. Komoditi produksi tidak demikian saja ditransformasikan oleh kapital: ia harus ditransformasikan melalui wacana. Laporan Brundland, bahwa seluruh gerakan pembangunan berkelanjutan adalah upaya untuk memaknai kembali alam, sumber daya, bumi, dan kehidupan manusia itu sendiri, dengan skala yang barangkali tak pernah disaksikan orang sejak pasangnaiknya ilmu-ilmu empiris dan perekonstruksiannya terhadap alam- sejak "tamatnya" alam. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya mutakhir dalam mengartikulasikan alam, kemodernan, dan kapitalisme menjelang munculnya budaya-cyber.

Dari perkembangan - perkembangan ini Haraway membaca adanya denaturalisasi gagasan-gagasan tentang"organisme" dan "individu", yang dahulu cukup diakrabi oleh sains pra PD II. Ia melihat munculnya entitas baru, cyborg, yang mengemuka mengisi kekosongan. Cyborg adalah makhluk hibrid yang dikonstruksikan dari organisme dan mesin. Cyborg bukan kesatuan organik melainkan satu rakitan strategis dari komponen-komponen organik, tekstual, dan teknis. Dalam bahasa pembangunan berkelanjutan, orang akan mengatakan cyborg tidak masuk dalam alam. Cyborg masuk dalam lingkugan, dan lingkungan masuk dalam dunia sistem.

Harraway menyimpulkan bahwa kita perlu mengembangkan cara berpikir yang berbeda tentang alam dan diri kita sendiri dalam hubungannya dengan alam. Ia menambahkan bahwa "sesorang tak dilahirkan sebagai organisme. Organisme dibuat. Ia di konstruk dari dunia yang sedang berubah. Lebih tepatnya organisme membuat dirinya sendiri dan ia dibuat oleh sejarah.Pandangan kehidupan yang bersifat historis ini sukar di terima jika orang berpegang pada tradisi modern dan pandangannya terhadap realisme, rasionalisme, dan alam organik. Paling kurang sejak akhir abad delapanbelas, tema-tema ras, seksualitas, gender, bangsa, keluarga, dan kelas telah ditorehkan ke tubuh alam dalam sains Barat tentang kehidupan. Alam sebagaimana adanya (yang tak dikonstruksikan) sudah punah, andaikata ia memang pernah ada.

Alam, tubuh, dan organisme dengan demikian harus dilihat sebagai aktor-aktor "material-semiotik" ketimbang sebagai obyek-obyek keilmuan yang pramengada dalam kemurnian. Mereka makin diproduksi bersama-sama mesin, dan produksi ini selalu diperantarai oleh narasi-narasi ilmiah dan budaya.

Karya Haraway merefleksikan dan berupaya terlibat dengan transformasi besar-besaran yang terjadi karena gerak maju teknologi komputer dan bio teknologi dinegeri-negeri pusat dalam kapitalisme. Bangkitnya era baru yang barangkali dapat dinamai dengan era cyber, sebagai masyarakat pasca –industri dan pasca modern sejati, menjanjikan suatu budaya tertentu dalam hal konfigurasi sosial yang lebih berkeadilan.

Gerakan sosial dan komunitas di dunia ketiga perlu mengartikulasikan strategi produksi alternatif yang secara ekologis berkelanjutan. Jika tidak mereka akan tersapau dalam ronde baru pembangunan konvensional. Fakta bahwa alternatif ini harus pula didevinisikan secara budaya – dari perspektif budaya yang kendati bersifat hibrid masih mengandung perbedaan sosial yang cukup bermakna *vis a vis* kebudayaan Barat- mau tak mau mensyaratkan berlangsungnya penentangan semiotik tertentu. Yang paling sial adalah jika komunitas-komunitas, memilih langgam pembangunan konvensional. Untuk mengikuti zaman pembangunan pasca modern – yang didalamnya efek hegomonik dari konstruk kemodernan akan dikendalikan- para komonitas perlu sekaligus bereksperimen dengan berbagai strategi alternatif dan melakukan penentangan budaya terhadap materi kapital dan kemodernan, serta penentangan terhadap penstrukturan ulang secara simbolik terhadap alam.

Menuju Ekologi Politik Pascastruktural

Kedua bentuk kapital yang secara sosial dibutuhkan –modern dan pascamodern- menyebabkan tak mudahnya artikulasi menuntut kondisi-kondisi lokal, regional, dan trans-nasional. Wacana konvensional pembangunan dan wacana ilmiah modern, dalam kasus bentuk pertama kapital ekolo-

gis, dan wacana keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan (khususnya di Dunia Ketiga), dan biologi molekuler, bioteknologi, dan budaya cyber di Dunia Pertama (dan makin berlangsung pula di Dunia Ketiga) untuk kasus kedua kapital ekologis. Rezim pembangunan berkelanjutan di Selatan dan rezim bio- sosialitas dan budaya cyber di Utara memperlihatkan adanya ketimpangan geografis tertentu, namun hubungan antar mereka makin jelas wujudnya. Sementara beberapa tempat di Dunia Ketiga bergabung dengan peringkat budaya cyber, berbagai komunitas miskin di Dunia Pertama ter kena dampak logika kapital yang sembrono dan dampak paradok keberlanjutan. Pembagian kerja antara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga tengah mengalami perubahan fundamental di tengah bangkitnya pasca-fordisme, budaya cyber, dan ekologi kapital.

Tabiat berwacana, atau diskursif, dari kapital tampak jelas dari produksi "kondisi-kondisi produksi. " Mundurnya alam menjadi lingkungan, reinkripsi bumi dalam kapital lewat tatapan sains, penafsiran kembali kemiskinan sebagai dampak kehancuran lingkungan. Penghancuran gender kedaerahan yang diikuti proletarisasi dan artikulasi-ulang terhadap subordinasi kaum perempuan dibawah prinsip-prinsip modern, serta minat baru dalam manejemen dan perencanaan sebagai juru damai antara rakyat dengan alam, semua adalah pengaruh konstruksi wacana pembangunan berkelanjutan. Dengan semakin banyaknya aktifis dan kaum profesional memakai tata-bahasa pembangunan berkelanjutan, maka penciptaan kembali kondisi-kondisi produksi yang telah diproduksi oleh wacana ini akan lebih efektif. Lembaga-lembaga akan terus memproduksi dunia menurut pandangan mereka yang berkuasa terhadapnya.

Kendati banyak orang yang sadar bahwa alam itu dikonstruksi secara sosial, banyak pula yang tetap menggambarkan alam seakan-akan tanpa mengandung persoalan. Yang sentral dalam pandangan ini adalah suatau asumsi bahwa alam mengada melalui konstruksi manusia. Padahal, alam tidak tak terkonstruksikan dan tidak pula tidak takterkoneksikan. Konstruksi alam dipengaruhi sejarah, perekonomian, teknologi, sains dan berbagai macam mitos sebagai bagian dari "lalu lintas antara alam dan budaya." Kurangnya kewaspadaan epistimologis telah mengakibatkan terjadinya pendisiplinan tema-tema lingkungan tertentu yang kemudian meniadakan kemungkinan penciptaan konsep-konsep yang bermanfaat bagi formulasi nalar ekologi alternatif.

Penciptaan ulang terhadap alam yang kini sedang berlangsung , terjadi oleh jaring-jaring makna dan produksi yang menghubungkan wacana ilmiah dan kapital. Proses itu seharusnya di padukan kedalam ekologi politik yang sepadan dengan new age, yang fajarnya sedang kita saksikan. Apa yang akan digolongkan sebagi organisme dan bahkan "manusia" bagi biologi, ekologi, geografi, dan antropologi akan diperantarai secara intem melalui proses-proses ini.

Alam kini dimodelkan sebagai budaya. Cepat atau lambat "alam" akan diproduksi sesuai pesanan. Jika produksi pohon diperkebunan merupakan langkah penting dalam pengkapitalan alam, umpamanya produksi pepohonan secara ginetis, membawa proses ini ketingkat baru. Ia membawa pohon tersebut selangkah makin jauh dari "alam organik." Implikasinya tidak jelas. Inilah sebabnya rezim biososialitas yang baru terbit harus menemukan tempat dalam basis ekologi politik dan biologi sebagai wujud pengetahuan akan obyek material-semiotik –yakni organisme dan komunitas- yang disusun secara historis.

... antara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga tengah mengalami perubahan fundamental di tengah bangkitnya pasca-fordisme, budaya cyber, dan ekologi kapital...

Ini berarti kita memerlukan narasi baru tentang kehidupan dan budaya. Narasi ini agaknya berwujud hibrid. Ia akan muncul dengan perantaraan budaya lokal yang diwujudkan dari berbagai wacana dan praktek berkenan dengan alam, kapital, dan kemodernan. Inilah tugas kolektif gerakan-gerakan sosial berada dalam posisi untuk mengembangkannya.©

Deworengku

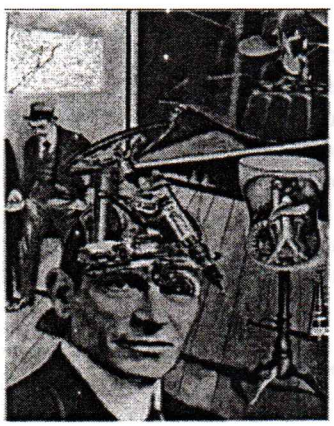
Adalah suku Dayak Kenyah yang bermukim di desa Tanjung Manis, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Mereka dulu tidak pernah kenal Mc Donald's. Mereka bahkan tidak pernah bermimpi pernah keluar negeri, sebelum mereka diundang ke Hongkong untuk tampil dalam Festival Kesenian Asia pada tahun 1983.

KENYATAAN SEMU

Hilangnya Ingatan tentang Kenyataan

Maka eksodus itupun akhirnya menjadi sebuah perjalanan budaya yang kongkret, terutama bagi mereka yang belum pernah keluar dari kampungnya. Dari Tanjung Manis dengan *ketinting* (sampan kecil bermesin tempel), pindah ke perahu motor besar di Muara Ancalung, pindah lagi ke mobil bak di Tenggarang, naik mini bus ke Balikpapan, dan akhirnya dengan pesawat menuju Jakarta, untuk disambung ke Hongkong. Belantara metropolitan, pusat keuangan ketiga dunia setelah New York dan Tokyo.

Diantara jalan layang yang berseliweran, teman-teman Dayak Kenyah-dengan kostum, tato dan telinga yang khas-itu melahap hamburger kelas Big Mac dari Mc Donald's. Mc Donald's sudah mendapat nuansa representasi cita-rasa internasional. Kita makan sarapan Big Mac dengan kesadaran untuk menggauli suatu identitas budaya yang bukan dari budaya kita.



Tapi bagi Suku Dayak Kenyah Big Mac itu hanyalah bermakna daging dan roti -yang toh karena belum bertemu nasi tidak dianggap mengenyangkan– dan itu mengutuhkan identitas kultural mereka. Mc Donald's sebagai sebuah kode semiotik tidak berbunyi bagi mereka. Sebagai merek yang atraktif dan simbol status dari peradaban yang bercitra internasional,yang sungguh dapat membius masyarakat yang kebetulan masih akrab dengan bakat-bakat inferior dalam dirinya, dan dalam masa perubahan tanpa pegangan.

****

Dalam pembahasan tentang budaya materi, terdapat sebuah perbedaan kunci antara masyarakat tradisional dengan modern. Masyarakat modern lebih memandang benda-benda buatan sebagai totem (lambang yang dianggap suci dan di puja) dibanding benda alamiah. Faktor yang membedakan antara benda buatan dan benda alamiah adalah: yang pertama merupakan produk kerja manusia. Interpretasi ini bermula dari analisis Karl Marx mengenai penyesuaian melalui apa yang disebut cara produksi kapitalis. Perubahan dalam cara penyesuaian telah menimbulkan munculnya budaya konsumen yang menonjol dalam masyarakat modern.

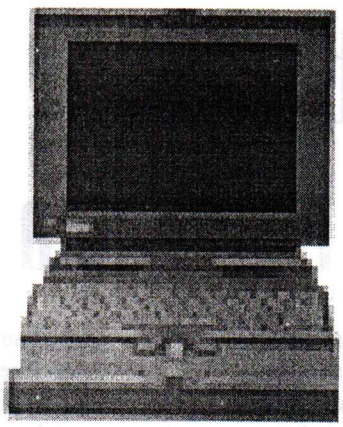
Bagi Marx, cara penyesuaian adalah lahan kritis tempat masyarakat mengembangkan karakter mereka yang menonjol. Melalui kegiatan kerja, pemanfaatan dan adaptasi sumber daya alam, kesadaran manusia sampai pada bentuknya yang sekarang. Budaya materi menurut marx adalah obyetifikasi kesadaran sosial. Marx sendiri tidak sempat melihat kemunculan budaya materi modern, tetapi dia benar-benar mengenali gambaran-gambaran tertentu terhadap benda sebagai komoditas ketika gambaran-gambaran lain lebih dahulu muncul sebagai karakter yang menonjol dari budaya materi. Gambaran-gambaran ini termasuk sifat komoditas yang membingungkan. Pada satu sisi hal ini dapat dilihat dari kombinasi gambar komoditas yang dapat disentuh, cium dan lihat, dan pada sisi lain, dari hubungan sosial yang tersembunyi dalam produksinnya.

Perubahan-perubahan dalam cara produksi barang mempunyai kekuatan atau pengaruh langsung pada momentum lain dalam siklus penyesuaian produk. Juga dapat di pertanyakan validnya kritik dari kalangan marxis bahwa iklan secara radikal melebih-lebihkan makna dan evektifitas periklanan dalam budaya kontemporer, yang menyiratkan bahwa konsumen bersifat pasif, terbujuk dan mudah tertipu.

Salah satu penulis yang meragukan teori marx dan para pengikutnya tentang "nilai guna" adalah seorang fil-

suf perancis, Jean Baudrillard. Istilah nilai guna yang digunakan Marx, yang dilawan Baudrillard merujuk pada nilai yang dilekatkan pada barang-barang oleh kebutuhan manusia murni yang berkaitan dengannya. Produk-produk kerja diasumsikan dan ditujukan pada pemenuhan kebutuhan fundamental, umumnya biologis, yang merupakan esensi kemanusiaan. Terhadap kebutuhan nyata dan murni ini, nilai tukar juga dipandang justru mendorong penciptaan kebutuhan palsu. Dan disini Baudrillard berargumen, tidaklah mungkin untuk menentukan apa kebutuhan nyata tersebut, dan dia menyatakan bahwa tidak ada kebutuhan nyata, esensi yang ditentukan manusia, dan bahwa distingsi antara kebutuhan nyata dan palsu mustahil dipertahankan. Lebih tepat kalu dikatakan bahwa seluruh kebutuhan selalu diciptakan secara sosial. Baudrillard yakin argumen marxis yang menyatakan bahwa komoditas harus berkaitan dengan nilai-nilai nyata merupakan konsekwensi penekanan berlebihan terhadap produksi sebagai sumber nilai yang menolak pemahaman apapun mengenai bagaimana komoditas sebenarnya beredar dan memperoleh makna dalam masyarakat kapitalis.

Baudrillard menyatakan komoditas mendapatkan makna melalui operasi kode simbolis atau logika isyarat-isyarat. Fenomena munculnya berbagai merk dalam perikanan dimana aura asosiasi dilekatkan pada sebuah produk –misalnya, seksualitas pada jeans Levis, maskulinitas pada rokok Marlboro, dan gaya hidup berontak pada kismis- diidentifikasikan sebagai hal penting dari operasi kode. Maka barang yang diciptakan melalui merk menurut Baudrillard terpisah dari hubungan sosial baik produksi maupun konsumsi. Tidak difahami dalam hubungan dengan sifat intrinsik atau manfaatnya,melainkan dalam pengertian pertukaran ekonomi. Sistem pengetahuan estetik benar-benar telah salah menempatkan makna bentuk pengetahuan, dan bukan sekedar hal yang prinsip melainkan satu-satunya penentu operasi pergerakan barang diantara manusia.



Media, termasuk periklanan, bukannya melaporkan berbagai peristiwa tetapi memasukkan dalam peristiwa itu –demonstrasi politik,pertandingan olahraga, skandal, bahkan berbagai produk- yang dalam hal lainnya tidak akan pernah terjadi. Ini merupakan peristiwa atau produk yang disimulasi : yakni mereka tidak memiliki asal muasal yang jelas, mereka tidak merujuk pada realitas yang sudah ada, tidak memiliki sumber otoritas yang diketahui.

Sebagai konsekuensinya, bagi Baudrillard kita hidup dalam apa yang disebut realitas hiper (hyper-reality). Segala sesuatu adalah tiruan, atau tiruan dari sesuatu tiruan, dan yang palsu tampaknya lebih nyata daripada kenyataannya. Realitas telah melahap segalanya, dan segala sesuatu yang mengklaim realitas dengan ke (tidak) adilan yang sama. Iklan juga bekerja dengan cara ini. Walupun audiens telah menjadi generasi yang sadar media, para anggotannya bukan mencari kebenaran, tetapi malah melakukan peniruan secara sadar terhadap media –yakni mengadopsi kepribadian karakter fiksi sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Mereka membahas kehidupan pribadi melalui analogi dalam cerita telenovela, dan berbincang-bincang mengutip ucapan para selebriti dan slogan-slogan iklan. Secara reflektif mereka sebenarnya sadar bahwa iklan sedang berusaha membujuk mereka untuk membeli produk-produk tertentu. Mereka tahu saat mereka dikalahkan dan termakan!

Fenomena munculnya berbagai merk dalam perikla nan dimana aura asosiasi dilekatkan pada sebuah produk –misalnya, seksualitas pada jeans Levis, maskulinitas pada rokok Marlboro.....

Realitas hiper itu merupakan hasil akhir proses simulasi historis dimana dunia alami dan keseluruhan reverensinya berangsur-angsur diganti dengan teknologi dan tanda reverensi diri. Yang demikian bukan bermaksud mengatakan:"perwakilan" secara sederhana menjadi lebih tidak langsung, melainkan pada apa mana jarak subyek/obyek itu dihapus, dimana bahasa tidak lagi menyatu dengan makna yang stabil, dan dimana tanda-tanda tidak lagi kembali pada dirinya sendiri, maka perwakilan telah terlampaui. Yang riil bagi keseluruhan tujuan akan disamarkan manakala sebuah dunia objek independen diasimilasikan dan didevinisikan oleh kode artifisial dan kode simulasi. "Saat yang mendahului mode" itu adalah yang memberi akhir sesuatu yang riil.

Sistem politik tidak lagi memerlukan partisipasi universal dalam produksi untuk memberlakukan peraturan. Ketika semakin banyak kebutuhan, keinginan dan hasrat diwujudkan dalam dunia signifikasi, individu kehilangan kontrol otonomi dan menyerah pada kode. Baudrillard mengatakan bahwa kenyataan berkedip-kedip seperti layar televisi: ada kerapuhan baru terhadap kenyataan. Hal ini kadang di gambarkan sebagai ledakan sosial dari dalam, sebagai konsekuensi kontradiksi dalam dirinya.

Dan jauh di sana penduduk suku Dayak Kenyah diam-diam telah semakin terbiasa makan Hamburger. Antena parabola terapung-apung sepanjang sungai, tumbuh bagai cendawan dimusim hujan. Di setiap desa kini ada televisi, dan lagu dangdut telah menyingkirkan petikan *sampe'* (kecapi Dayak) di rumah panjang tradisional mereka.© **Slamet**

Kebenaran Versi Manusia

Kebenaran bersifat mutlak apabila dikondisikan dengan keadaan akal dan persepsi sendiri, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan ontetitas ideologi yang dianut. Hal tersebut bisa terjadi apabila diterjemahkan dalam term-term rasionalis yang diyakininya, yaitu suatu realitas yang bisa diterima diakal dan diyakini oleh diri sendiri serta diperjuangkan keabsahannya untuk menghasilkan sebuah kesepakatan komunal (kebenaran). Akibat yang ditimbulkan oleh terjadinya pemaksaan pemikiran atau pendapat bagi insan yang mengingkari nilai-nilai hak asasi manusia dan demokrasi. Keadaan demikian sangatlah ironis apabila dilekatkan terhadap insan mahasiswa yang berkolaborasi dalam wacana idealis dan meleburkan diri dalam komunitas-komunitas intelektual.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual se harusnya memahami akan arti jiwa besar dalam memperdebatkan dialektika kebenaran yang selalu dalam berbagai macam versi. Jiwa besar tersebut merupakan kondisi batiniah dari akal kita untuk meredam ekses-ekses negatif dari sebuah diskursus yang penuh dengan *psikomotorik war*. Dalam membahasakan kondisi batiniah dari akal kita tidak akan bisa memahami apabila kondisi lahiriah, yaitu pengetahuan mengenai hakekat kebenaran tidak dipahami sebagai input materi akal.

Macam-macam kebenaran yang telah diketahui yaitu, kebenaran diri sendiri, kebenaran komunal/bersama dan kebenaran hakiki (Tuhan). Kebenaran yang sering didapatkan dari otentisitas ideologi, pemikiran para filsuf, penelitian para praktisi dan akademisi, serta literatur-literatur bebas, merupakan hasil dari kesepakatan komunal manusia dan tentunya, konklusi dari kesepakatan minoritas tidak akan diakui. Seiring dengan lamanya waktu berjalan, kesepakatan-kesepakatan tersebut akhirnya menjadi sebuah kebenaran. Proses awal pencarian kebenaran, dan hal tersebut apabila dikaitkan dengan filsafat keagamaan, merupakan sebuah pertanyaan yang besar dan menjadi diskursus yang tidak pernah terhenti dikarenakan akal manusia tidak dalam posisi terkunci. Dari keadaan demikian, manusia akan selalu terus menerus mencari segala kemungkinan jawaban rasional yang sesuai dengan pengalaman indrawi hidup mereka. Sumber kebenaran hakiki, yaitu Tuhan yang maha mengetahui, hanya mewahyukan kebenaran tersebut secara implisit, dan berawal dari hal itu maka banyak tercipta interpretasi-interpretasi yang tersepakati mengingat dalam pencarian tersebut akal bekerja diluar batasan dari apa yang dapat dipahami sebagai manusia. Klaim-klaim kebenaran yang sering kita dengar dan disertai dengan suatu pemaksaan ("perang jihad") sangatlah tidak bisa diterima apabila dikaitkan dengan filsafat keagamaan, karena harus dipahami juga bahwa kebenaran versi akal manusia adalah relatif bagi manusia lain dan apabila terdapat satu klaim kesalahan pada suatu "isme" maka secara langsung maupun tidak langsung menyalahkan Tuhan-dalam versi relatif juga.

Dari berkembang isme-isme atau ideologi, Tuhan Yang Maha Esa mengisyaratkan kepada mah luknya untuk saling kompromi, toleransi, dan berjiwa besar untuk menerima dan memahami keberagaman , yang semuanya bertujuan untuk membuat hidup manusia lebih bergerak atau dinamis.

Tinjauan kebenaran versi tulisan ini juga merlukan diskursus dalam dialektika kebenaran yang telah disebutkan terlebih dahulu. Karena tinjauan tulisan ini sendiri masih belum bisa dimengerti, apakah sesuatu yang benar atau kemungkinan benar? Suatu hal yang benar itu dapat diterima apabila ternyata sudah dibuktikan, adalah suatu "dalil praktis" jikalau ternyata suatu realitas tersebut tidak dapat dibuktikan. Dengan dalil praktis, adalah suatu hal atau realitas yang harus diterima demi praksis atau praktek, dan itu berarti bagi moral manusia. Jadi dalil praktis mengenai penerimaan keberadaan "kebenaran" adalah suatu tuntutan moral manusia. Jikalau asumsi tersebut diterima oleh akal maka manusia wajib mengucap syukur alhamdulillah, karena Tuhan sendiri menuntut manusia untuk "memecahkan" misteri makro dan mikro kosmik itu sendiri dan mencari wawasan dan ilmu untuk manfaat kehidupannya. Dan jikalau asumsi tersebut diatas tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia, ya sudah, jangan diteruskan dan dimasukkan dalam akal manusia yang cukup kompleks. *Gitu aja* kok repot.©

Hendra W. S.

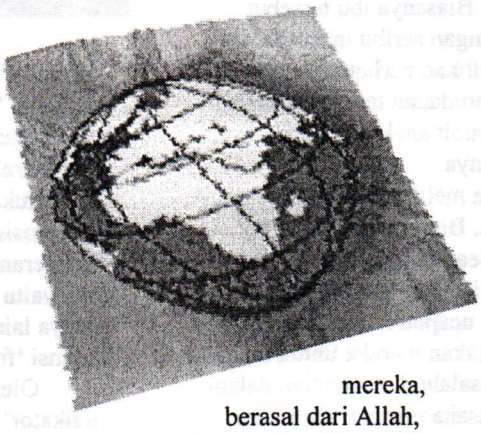
Ekstasi dalam Kehidupan Sufi

Cahaya yang berasal dari Allah dan bersinar terang dalam hati, merupakan kebutuhan mutlak dalam kehidupan kaum Sufi. Dalam kerinduan cinta dan kasih yang sangat intens kepada Tuhan, mereka menerima sorot cahaya yang memancar dari Nya. Dengan cahaya itu kaum Sufi kemudian membawa dirinya ke alam ekstasi –suatu proses perjalanan dari dunia sadar ke dunia luar sadar- untuk mencapai dan menyatu dengan hakekat Tuhan yang dirindukan.

Tuhan yang di dalam Al-Qur'an di gambarkan sebagai cahaya langit dan bumi, tak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dia hanya bisa dilihat dengan pandangan dalam "hati." Penglihatan hati itu diartikan sebagai penglihatan dengan cahaya penuh keyakinan yang tersembunyi dalam alam qaib. Inilah yang di maksud Ali bin Abi Thalib ketika dia ditanya, "Apakah anda melihat Allah?" Dia menjawab, "Bagaimana kita mesti menyembah sesuatu yang kita tidak melihatnya." Cahaya keyakinan itu merupakan sinar cahaya Tuhan yang dipancarkan oleh dirinya sendiri.

Menurut penafsiran mistis Ayat Al-Qur'an dimana cahaya Allah diumpamakan sebagi sebuah pelita besar dalam kaca yang ditempatkan didalam ceruk dinding. Ceruk itulah hati orang beriman. Karena itu ucapannya adalah cahaya, perilakunya adalah cahaya, dan geraknya adalah cahaya. Cahaya yang memancar dalam hati seorang sufi akan memberikan berkah kepadanya dengan kekuatan supranatural untuk berfirasat.

Firasat mistik ini, menurut



mereka, berasal dari Allah, sama halnya ketika Dia meniupkan ruh pada diri Adam. Namun kaum sufi yang lebih ortodoks, yang menentang keras bahwa ruh manusia bukan ciptaan dan bersifat kekal. Mereka megaskan bahwa firasat merupakan hasil dari pengetahuan dan wawasan yang secara metaforik disebut 'cahaya' atau 'ilham' yang diciptakan dan diberikan Allah kepada orang-orang pilihan.

Ketika hati diliputi pikiran-pikiran dosa dan maksiat, cahaya keyakinan mengusir semua kekejian itu dan menjadikannya sebuah cermin, sehingga setan tidak mampu mendekatinya. Agaknya tidak perlu dipertanyakan apakah klaim-klaim tentang suatu keyakinan yang sempurna seperti itu dapat dipertemukan dengan rasionalitas.

Kaum sufi berpendapat bahwa ketika diri individu itu hilang, maka diri universal didapatkan. Dalam bahasa agama, bahwa ekstasi menghasilkan lat untuk mengantarkan jiwa secara langsung dapat berkomunikasi dan menyatu dengan Tuhan. Asketisme, purifikasi, cinta, kewalian –kesemuannya merupakan ide-ide yang menonjol dalam sufisme- dikembangkan dari prinsip ini.

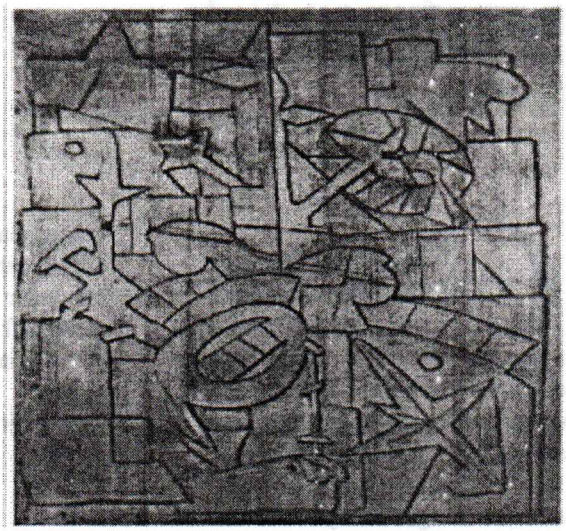
Di antara istilah-istilah metaforik yang biasa diberlakukan oleh kaum sufi yang sama dengan'ekstasi' adalah *fana* (melebur), *sama'* (mendengar), *dzauq* (merasa), *syirb* (minum), *sukr* (mabuk), dan *hal* (emosi). Agaknya terlalu panjang untuk mengkaji secara rinci istilah-istilah tersebut. Kita tidak bermaksud untuk memahami lebih rinci tentang sifat ekstasi ketika dideskripsikan sebagai 'misteri ketuhanan' yang dikomunikasikan Allah kepada orang-orang yang dekat yang menyaksikannya dengan 'ainul-yakin. Itulah rasa cinta yang bergerak di lubuk jiwa dan dihasilkan oleh rindu kasih.

Istilah *fana* mencakup bermacam-macam tahapan, aspek dan arti. Kesemuanya dapat diringkas sebagai : *Transformasi jiwa* melalui pemadaman semua nafsu dan keinginan, abstraksi mental, atau *penghentian fikiran* dari semua obyek persepsi, pikiran-tindakan, dan perasaan melalui *konsentrasi pikiran* pada Tuhan, penghentian pikiran sadar, tahapan *fana* tertinggi tercapai apabila kesadaran telah mencapai fana lenyap. Inilah yang disebut kaum sufi sebagai 'matinya kematian' (*fana al fana*). Kini tasawuf asyik dalam kontemplasi tentang hakekat ketuhanan. Tahapan akhir dari *fana* adalah kematian sepenuhnya diri sendiri. Yang merupakan bentuk-bentuk pendahuluan menuju *baqa*, yakni terus menerus dalam ketuhanan.©

Slamet

DIMENSI BUDAYA DAN POLA KEDEWASAAN

Mungkin kita masih ingat bahwa sala satu dari batasan 'budaya' adalah tingkatan mutu ekspresi manusia.



Kalau kita melihat seorang anak kecil pada ibunya yang tidak mengabulkan permintaannya. Dengan langsung dan spontan kita bisa menakar tingkat kualitas budaya keduanya, yakni dengan memperhatikan pola ekspresi atau tatacara kekesalan mereka. Biasanya anak kecil itu akan merengek sambil menarik-narik lengan dan baju ibunya, atau bahkan ia akan menangis sejadi-jadinya. Di sinilah perlunya kebijakkan seorang ibu. Biasanya ibu tersebut meghibur anaknya dengan seribu macam alasan, atau berusaha mengalihkan perhatian anak pada suasana lain untuk meredakan tangis anaknya, atau bisa saja ia mencubit anak itu untuk meredakan kekesalannya.

Atau kalau kita melihat pemuda bertengkar dengan kawannya. Biasanya pemuda itu main 'hantam' saja. Seandainya tidak berani ia lakukan, paling tidak ia akan 'menggerutu' atau memaki-maki dengan ucapan kotor. Pokoknya selalu ada yang dikerjakan mereka untuk mengendapkan inti permasalahan. Kemudian dalam kesempatan lain, berusaha mencari cara-cara yang lebih halus untuk mengungkapkan kemarahannya. Nah, bermacam-macam cara orang marah atau menuang kekesalan itulah yang menjadi 'indikasi' taraf kedewasaan seseorang dalam lingkungan masyarakatnya.

Dalam khasanah kebudayaan Bali, kemampuan untuk meredam segala bentuk amarah yang bergemuruh dalam jiwa dilukiskan melalui kekhasan 'kaum brahmana'. Oleh karena itu untuk melihat mereka marah atau kesal, jangan ditunggu sampai mereka membakar hutan, merusak sawah-sawah, menghancurkan gedung atau mengamuk di tengah keramaian pasar. Melainkan cukup dengan mengamati raut wajah, sorot tajam tatapan, atau bisa juga dengan merasakan kandungan 'implisit' di balik sikap mereka yang seolah-olah tidak marah. Dari contoh kefiguran kaum brahmana inilah, akhirnya kita mengenal 'identifikasi' tertinggi dalam etos kedewa saan sebuah kepribadian yang termuat pada 'karakteristik' aslinya. Namun sebagaimana kita temukan bahwa dalam praktik kebudayaan Bali, etosisme semacam ini telah mengalami pergeserannya. Bahkan apa yang selama ini kita anut, yaitu budaya kehalusan, telah dikebiri oleh budaya lain yang 'identik' dengan dimensi-dimensi 'feodalistik'.

Oleh karena pola ekspresi itu merupakan 'indikator' budaya dan masyarakat, maka kitapun memerlukan uraian-uraian lain yang mengupas berbagai dimensi dari batasan budaya dan kebudayaan. Budaya Hindu di Bali, ketika seorang warga mereka meninggal dunia, sebelum penyelenggaraan upacara 'Ngaben' mereka menangis dengan sangat puitis sekali. Mereka meraungkan kidung-kidung sendu, mereka memainkan musik-musik sakral yang syahdu selama beberapa hari, siang dan malam untuk mengiringi perjalanan ruh ke Sorga Loka. Meskipun mereka memiliki pola dan kadar kebudayaan tersendiri dalam muatan tradisinya, namun kidung duka dan irama syahdu yang mereka miliki tidak kalah dengan hasil karya manusia beradab dan berilmu pengetahuan modern.

Dalam kekhalifahan Islam misalnya, ketika Khalifah Ali Bin Abu Thalib terjepit oleh

dua kekuatan dari kaum Khawarij dan Kaum Muawiyah yang membelot dari sayap kekuasaannya yang syah. Namun beliau tidak langsung memerangi pebelotan mereka, melainkan bersujud dan berserah pada Allah SWT seraya mengucapkan doa-doa yang penuh kedewasaan dan kearifan pemimpin demi menumbuhkan keadilan nurani, disamping mengeluarkan ultimatum agar mereka kembali pada tapuk pimpinan yang benar. Dengan kelembutan sikap beliau, cukup bagi kita mencerminkan kepribadiannya sebagai demokrat sejati dalam mengambil posisi moderat demi memelihara nilai-nilai 'ukhuwah'. Sesungguhnya dari berbagai cara orang marah, bergembira dan bersedih, cara berpikir, bersikap, dan melakukan tindakan dalam menjalani arus lalu lintas perpolitikan dan sosial-ekonomi, juga dalam memimpin masyarakat, sebenarnya merupakan cerminan dari tngkat mutu budaya kita. Bayangkan saja, bila sebagai pemimpin masyarakat dan agama kita menerapkan sistem 'menang sendiri' dan 'benar sendiri'. Maka kecenderungan kita adalah mencari-cari kesalahan dan menajis-najiskan orang lain.

Sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai figur agamis yang disanjung-sanjung serta dijunjung-junjung karena memiliki kepakaran 'strategis' yang taktis. Ternyata dalam 'perspektif' budaya dalam jiwa manusia itu sendiri, masih menyimpan kadar-kadar budaya 'primitif'. Meski dengan susah payah kita harus menyamarkannya sedemikian rupa dari pengamatan orang lain.©

Saichu Imran

KISAH INSAN MALAM

Perjalanan Nyata Sisi Hidup Pelacuran

Kehidupan malam manusia sangatlah dipenuhi dengan nafas-nafas "kegairahan", itupun tidak lepas dari niat awal manusia tersebut meyakinkan Jiwa raganya untuk menentukan arah kehidupan. Sekilas kenyataan dibalik realita kehidupan berikut ini merupakan wawasan yang berguna atau sia-sia tergantung dari masing-masing persepsi para sahabat pembaca tulisan ini.

Malam yang dingin dan udara menusuk tulang sangat terasa ditubuhku yang jarang berolahraga, tentunya tidak kuasa menolak sebuah ajakan teman untuk menemani melihat geliatnya kehidupan malam di kota Denpasar. Apalagi begadang dan menghirup udara malam merupakan salah satu kegiatan dari pengalamanku selama berkuliah, dan pengalaman berkelana menuruti kemauan kaum borjuasi di belahan dunia sebelah barat untuk mewujudkan sebuah idealisme HAM, yang juga tentunya menyita waktu tidur malamku.

Begitu ajakan datang dari teman, aku langsung menyatakan kesediaan tanpa ragu untuk bertanya kemana arah tujuannya. Selama dalam perjalanan, temanku bercerita berapi-api seperti kebakaran jenggot, mengenai pengalamannya "merasakan" secara *live* di kompleks pelacuran. Bagaimana dia (temanku) merayu, bertransaksi, memilih mutu dan kualitas, dan memanage antara bakal kepuasan dan dana taktis yang dipunyai. Melihat adanya rasa penasaran di raut wajah gantengku seorang mahasiswa berintelektual tinggi, maka temanku langsung tancap gas untuk menuju sebuah lokalisasi DT bertempat di belahan kota Denpasar.

Suasana di gang tersebut tidak mengindikasikan sebuah lokasi pelacuran, karena keadaan gang tersebut lengang dan sepi, tiba-tiba temanku membelokkan ke arah tempat parkir yang terisi berpuluh-puluh motor. Dari tempat parkir aku dan teman-teman berjalan kaki menembus kegelapan gang yang kotor, setelah berjalan sepanjang lima puluh meter kutemui laki-laki yang duduk bergerombol dengan suara yang berbisik-bisik hampir tidak kedengaran, di depan pintu-pintu sebanyak tiga buah berlainan jarak dan pintu tersebut seperti keadaan dari pintu belakang sebuah rumah, berdiri dua sampai empat gadis berusia antara 18 – 27 th dengan kaos dan celana ketat yang mengundang birahi. Aku dan temanku melangkah masuk melewati gadis-gadis tersebut untuk melihat keadaan dalamnya, sewaktu berpapasan tersebut para gadis memegang tangan dan merangkul teman-teman sambil menawarkan diri. Bagi diriku sendiri, peristiwa tersebut mengundang denyutan pompa jantung yang tidak beraturan dan berdampak ketegangan di raut wajahku sendiri. Setelah mengamati perbincangan atau transaksi yang dilakukan oleh teman-teman, aku melihat adanya pemaksaan oleh gadis-gadis tersebut dengan kata-kata dan bahasa tubuhnya. Diriku sempat bertanya dan menganalisa sendiri

(bersambung halaman 34)

TUKANG SIHIR



Cerpen :
Achmad Saichu Imran

Leman masih bersila di tengah kamarnya yang gelap dan pengap. Seperti juga hatinya yang telah diselimuti rasa dendam dan nafsu ingin membunuh. Bertahun-tahun dia memendam kebenciannya terhadap Saleh, lelaki yang menghancurleburkan impiannya untuk dapat memperistri Halimah. Sinar di matanya yang tajam dan beringas, kini hanya dihuni oleh bayangan dan sebentuk potret buram dari masa lalunya yang kelam. Semula Lema menyadari kegagalannya itu sebagai kehendak Tuhan semata. Dan dia juga merelakan belahan jiwanya yang akhirnya jadi milik Saleh.

Dia sempat merasa terkejut dan heran setengah mati, ketika Halimah, perempuan yang dulu tergila-gila padanya mendadak berbalik membencinya. Bahkan perempuan itu juga telah menghinanya habis-habisan. Padahal seingatnya mereka pernah sepakat dan berikrar untuk sehidup semati. Kalaupun kemudian dia gagal, berarti setengah point kematian sudah bercokol dalam kehidupannya. Betapa sulit baginya melepaskan diri dari bayangan masa lalu yang terkutuk itu. Karena semakin dia ingin berlari, ternyata jari jemari Saleh yang kokoh lebih ketat mencengkeram nafas hidupnya. Belakangan Leman baru mengetahui bahwa lelaki itu telah menggunakan peletnya demi meraih Halimah dari tangannya.

Sementara geliat angin di luar yang menggoyang daun-daun dari serumpun bambu di belakang rumahnya. Merambat memasuki kamarnya lewat celah-celah daun jendela yang sudah bertahun juga tak pernah dibukanya. Kendati sedemikian dinginnya hawa malam itu, namun tak sedikitpun Leman bergeser dari posisi duduknya. Hatinya yang terbakar amarah, ditambah lagi dengan jalan pikirannya yang memang sangat panas dan sudah buntu. Tentu saja tak mempan hanya dengan geliatan hawa dingin semacam itu. Sebenarnya dendam Leman sudah terbalaskan dengan kematian Saleh yang disihirnya tiga minggu lalu. Namun entah kenapa seperti ada kekuatan yang mendorongnya, agar dia menghabisi keluarga itu hingga pada keturunan mereka. Apalagi setelah dia menerima dampratan sengit dari Halimah, yang sudah men-

janda diusianya yang masih muda.

Leman mendesah panjang. Dalam batinnya terjadi sebuah pertarungan yang dahsyat. Dari satu sisi dia tak ingin menyakiti Halimah, apalagi sampai harus membunuhnya. Sementara dilain sisi kecemburuannya yang kuat, masih merambati belantara pikirannya. Sedemikian besarkah rasa cemburu itu menguasai sudut-sudut hatinya? Sehingga dalam benaknya hanya dendam kesumat yang mengerti dengan pergolakan batinnya. Dan sekarang, kekuatan itu tengah menuntun gerakan tangannya untuk segera melaksanan niat jahatnya tersebut.

Tanpa pikir panjang, Leman menghidupkan lentera yang berdiri dihadapannya. Sementara tangannya yang baru saja digosok-gosokkan itu, menaburkan segemplok kemenyan di atas bara yang hampir pudar asapnya. Perlahannamun pasti sedikit demi sedikit, asap itu kembali mengepul bergulung-gulung dan berputar memenuhi ruangan tersebut. Aroma kematian yang ditebarkannya malam itu, bergerak keluar setelah menembus celah yang tadi dipergunakan angin memasuki kamarnya. Bersama dengan irama dan nyanyian malam, asap itupun menari-nari mengelilingi rumahnya. Serupa kabut, didekapnya keheningan dengan selimut mimpi yang mencekam.

Api lentera di tengah sesajen itu sedikit bergoyang oleh hembusan angin yang terus saja menerobos kamarnya. Dengan kedua telapak tangannya, Leman berusaha menutupinya agar tidak mengulangi pekerjaan. Setelah dirasa agak tenang, diapun memejamkan mata dan muali membacakan mantra-mantranya yang selama ini sudah dia hafal di luar kepala. Namun dalam keheningan itu, bayangan Halimah telah menghadang langkah bejatnya.

"Kau juga hendak membunuhku? Sungguh biadab! Baru kali ini aku menyaksikan lelaki kerdil macam kau. Menyesal rasanya aku mengenalmu!" hardiknya. Bayangan itu seperti meludah ke wajah Leman. Sesaat dia menghentikan mantranya yang tinggal beberapa baris saja dalam ingatannya. Dia juga melihat bagaimana bayangan itu mendekat dan makin menghimpit pandangannya. Setumpuk kebimbangan baru, bercokol lagi di benaknya. Dia mencoba untuk tak percaya bahwa bayangan tersebut adalah Halimah, perempuan yang hendak mencelakakan dirinya. Berulang kali dia mengusap matanya dengan telapak tangan, untuk mengusir bayangan yang lahir dari dalam pikirannya. Tetapi berkali-kali pula bayangan itu menertawakan keheranannya.

"Tak perlu mengusirku, sebab aku ada dalam pikiranmu sendiri. Kau telah mengundangku dalam pertempuran batin yang kau buat. Jadi apapun alasannya, disamping sebagai musuh aku adalah tamu kehormatanmu malam ini. Karena itu, aku ingin mengajarimu sedikit tentang kemanusiaan", tantangnya. Alangkah geramnya hati Leman. Dengan segenap kemampuan dan kekuatan ilmunya, dia mengais selaput bayangan itu hingga benar-benar lenyap dari kelopak matanya. Diapun telah membukanya, plong! Dan lebih geram lagi hatinya manakala mendapati lentera yang juga merupakan simbol kekuatannya malam itu mati tertiup angin.

"Sialan!" rutuknya tertahan. Dia menghela nafas sambil meraba korek api di dekat lututnya yang kaku. Dan langsung menghidupkan lentera tersebut dan menyambungkannya dengan satu lentera lagi yang terletak disebelahnya. Kini jelaslah terlihat bahwa dia sedang menambah kekuatan ilmunya dengan satu bantuan lentera lagi. Tangannya yang kotor bergelimang dosa dari hasil pekerjaannya tempo hari meraih sebutir telur ayam kampung yang sudah dicat hitam legam. Kemudian memutar-mutarkan telur yang berisi rajahan itu pelan-pelan. Selanjutnya lebih cepat lagi – makin cepat dan cepat – sampai telur itu pecah di telapak tangannya.

"Sungguh biadab! Baru kali ini aku menyaksikan lelaki kerdil macam kau."

Asap kemenyan yang sedari tadi mengepulkan aroma kematian, kini bergerak dan mulai mengurung tubuhnya. Suasana malam itu telah dibuatnya mencekam bagi siapa saja yang lewat di depan halaman rumahnya. Lolong serigala lapar dan anjing-anjing jalang dari pelosok kampung sebelah, tiba-tiba menghentikan instrumen kesunyian dari binatang malam lainnya. Puluhan bahkan ratusan kelelawar berseliweran di atap rumahnya yang angker. Sudah tengah malam – desisnya – ketika samar-samar telinganya menangkap bunyi jam dinding yang berdetak dua belas kali dari rumah tetangganya. Hatinya makin liar diburu oleh perasaan iblis yang menjerat seluruh pikirannya.

Leman mengangkat sebuah bola rambut yang di dalamnya telah terisi beberapa batang jarum dan paku-paku besar. Beberapa saat dia menimang-nimang, mengelus-elus sambil mengunyah daun-daun sirih temurat dengan mulutnya yang hambar dan beku. Sebentar kemudian dia menyemburkannya di atas sesajen dan bara kemenyan yang tertata di depannya. Tapi belum lagi semburan yang kedua dilancarkan, sorot matanya yang tajam dan memancarkan kebengisan itu, menangkap bayangan masa lalunya yang indah. Sewaktu dia dan Halimah masih pacaran.

"Bang, apapun yang terjadi saya ingin selalu dekat denganmu," rengek Halimah pada suatu senja, ketika dia mengajak perempuan itu di tepi sungai yang terletak di belakang kuburan.

"Tapi abang takut sekali, Mah. Kalau nantinya abang tak mampu membuatmu bahagia. Hidup dalam rumah tangga itu tidak sama dengan kita berpacaran seperti sekarang ini. Kamu wanita baik-baik, dari keluarga terhormat dan kembang di kampung ini. Bukan mustahil banyak laki-laki yang sederajat denganmu dan ingin memingangmu. Sedangkan abang? Abang hanyalah sege-

lintir kumbang yang berhayal untuk memetikmu. Lagi pula orang tuamu telah terang-terangan menyatakan tak setuju dengan hubungan kita. Mereka jelas lebih memilih Saleh sebagai pendamping hidupmu, ketimbang abang yang melarat ini."

"Tapi saya tak menyukai lelaki pembual itu, bang?" rintihnya diantara sedu sedan dan air mata yang mengambang.

"Dari rumah saya sudah memutuskan untuk kawin lari dengan abang. Daripada harus kawin paksa dengan lelaki yang tidak saya cintai. Saya tak peduli lagi pada aturan mereka yang kolot dan sangat sempit itu. Tahukah abang, bahwa saya juga sangat membenci sudut pandang mereka, yang hanya menakar kebahagiaan dari nilai material semat. Bawalah bang, saya lari dari kampung ini!" pintanya.

Leman tersenyum kecut dan hambar. Di hatinya, seribu perasaan serba salah mencambuki pikiran dan seluruh keinginannya. Namun dia juga tak mau bersikap pengecut untuk memanfaatkan keuntungan yang berdiri di hadapannya. Lari baginya merupakan kekalahan terbesar dalam sejarah keluarganya. Diam-diam dia telah mengatur siasat untuk membawa Halimah pulang ke rumah orang tuanya. Dan dia sendiri yang akan meminta perempuan itu baik-baik, walau dia sangat menyadari akan menerima dampratan dari orang tua yang katanya berwibawa di kampungnya.

Ya! Semenjak peristiwa itulah dan ditambah lagi makian dari Halimah yang sudah kena guna-guna dari Saleh, Leman merasa sangat terpukul batinnya. Bertahun-tahun dia memendam luka dan kepedihan hatinya. Dan hanya dirinya yang tahu seberapa besar dan dalamnya kubangan luka yang hendak ditimbunnya dengan menghabisi keluarga itu. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk mempelajari ilmu hitam dan sesat itu dari Mahadin, seorang dukun santet yang paling ditakuti orang sekampungnya. Kalau gurunya telah menggunakan ilmunya sebagai pekerjaannya sehari-hari untuk menghasilkan uang dari para tamunya yang sebagian besar pejabat-pejabat itu. Namun lain halnya dengan Leman, yang hanya bertujuan untuk membalaskan sakit hatinya. Padahal dia sendiri tak menyadari bahwa ilmu semacam itu, dapat membuatnya ketagihan seperti sekarang.

Dia masih ingat betul, bagaimana dengan mantra-mantra setan itu dia menamatkan riwayat Haji Kadir, ayah Halimah. Merasa belum puas, kemudian dia menuruti perasaan dan nafsu iblisnya dengan membunuh Saleh, suaminya yang juga dianggap sebagai sumber kebencian-nya. Dan sekarang? Dia benar-benar bimbang malam ini, hingga tanpa disadarinya kebimbangan itu telah menggulirkan putaran sang waktu yang terus merambat. Tiba-tiba di tengah kebimbangannya, dia merasa suara-suara gaib yang lebih menyerupai peringatan yang pernah didengarnya dari Mahadin, mengepung kepekaan telinganya. Dia juga ingat betul bagaimana sewaktu sebelum mempelajari ilmu tersebut, lelaki berwajah sangar yang diang-gapnya guru itu menasihatinya agar hati-hati dalam memainkan ilmunya. Karena jika pekerjaan yang dilakukannya sudah setengah jalan dan tidak segera dilepaskan ke sasaran, maka dapat berakibat fatal dan berbalik menghantam tuannya.

Mengingat pesan pantangan tersebut, Leman bergegas mengusir kebimbangan dan menggantinya dengan sebentuk kebencian yang teramat sangat. Sebab dengan jalan itulah, pekerjaannya akan menjadi lancar. Bergegas pula dia menyambung kembali bait-bait mantra yang sempat terpenggal. Tubuh di balik pakaian hitamnya yang kumal dan lusuh itu bergetar sangat hebat. Keringat segar mengucur deras dari sekujur badannya. Kini sangat jelas bagaimana sorot matanya benar-benar memancarkan kematian.

Ajaib! Dari rambut yang dibakar itu, tiba-tiba tampak seberkas cahaya warna putih keluar dari asap dan melesat ke atap rumahnnya. Sampai di luar rumah cahaya itu berubah bentuk menjadi anak panah yang menyala. Lalu bergerak cepat menembus kabut dan dingin perkampungan. Tapi malangnya dia terlambat, oleh kokok ayan jantan pertama yang lebih dulu menghadirkan fajar baru di ufuk timur. Cahaya matahari itulah yang telah menghadang gerakan anak panah itu sebelum sampai di rumah Halimah. Tanpa sepengetahuan Leman yang masih bersila di kamarnya, anak panah itu berbalik lebih cepat dari perintah tuannya. Blarr! Anak panah itupun pecah menghantam atap rumahnya.

Leman terlambat menghindari serangan balik dari sihir yang tadi dilepaskannya. Dia meronta dan meraung-raung kesakitan. Matanya melotot seperti mau keluar karena menahan nyeri yang tak sanggup dibendungnya. Sementara dari lidah yang terjulur keluar itu, buih merah bercampur darah segar meleleh membasahi pakaiannya yang hitam pekat. Semakin keras suaranya berteriak-teriak, sehingga sempat membangunkan tetangganya yang baru saja hendak memperbaiki selimut mereka untuk menahan dingin yang merambati tubuh-tubuh yang tidur itu. Tubuh Leman limbung. Dia berusaha merapat ke dinding untuk mencari sandaran, selalu saja gagal sampai akhirnya badan yang keropos itupun ambruk menimpa menimpa sesajennya. Dan dalam waktu yang bersamaan orang-orang berhasil mendobrak pintu kamarnya yang pengap.

Alangkah jijik dan ngerinya mereka, manakala melihat tubuh Leman yang perutnya jadi menggelembung seketika. Dari mulutnya masih saja mengalir busa bercampur darah. Mereka panik! Tak paham apa yang sedang terjadi di depan mata kepala mereka. Sampai matahari pagi mempertegas langkahnya, mereka belum juga berani menyentuh jasad yang beku dan membiru itu. Sementara dalam pikirannya, mereka mengira-ngira kematian Leman disebabkan karena minum racun atau bunuh diri. Padahal kalau saja mereka mengetahui, sesungguhnya si tukang sihir itu mati oleh tikaman sihirnya sendiri. Ketika malam tadi dia terlambat melepaskan kemahirannya.©

Sajak Persembahan

Karena Kenyataan Tak Seperti yang Dibayangkan

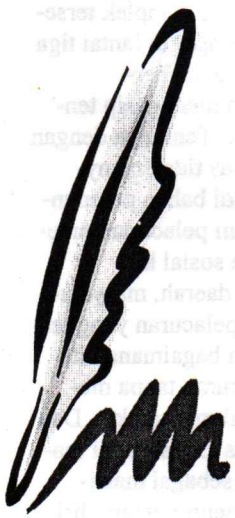
Puisi : Azahra

Mestikah berhenti melangkah,
Hanya karena hari ini dan kemarin yang buruk...
Mestikah semua yang kau raih turut hilang
Hanya karena kenyataan tak seperti yang dibayangkan
Yang baik belum tentu membawa kesenangan
Dan yang buruk tidak mesti berarti kegagalan
Dan, yang baik dan buruk itu

Waiting in Vain

Puisi : Azahra

Is it wrong, if I feel happy with you
Is it a sin, if I love all about you
Do I wrong, if I hope that you will be mine
My hand are trembling when you near beside me
My heart is dancing when I hear your voice
I don't know what you think about me
I don't know what you feel inside
But now, I know...
You never want me at all
And I realize
I'am just your friend like anybody else



Ladang Perburuan

Puisi : Ahmad Saichu

Kian meninggi
Makin terasa menyengat
Panasnya jalur kehidupan
Dibalik peradaban kelabu
Kulihat orang-orang bercermin
Meneliti bayangannya sendiri
Sementara musim-musim tercecer
Di udara menobatkan ketegaran ilusi
Menjadi ladang-ladang yang hijau
Dalam perburuan ini
Bukankah masih ada tempat
Untuk mengigaukan keyakinan
Pada bening dimata-Mu ?

PadaMu

Puisi :Ayu Wedha

Rumput membelai embun embun
Malam bersangga keheningan
Namun lilin lilin kecil telah beranjak bangun
Dalam diam mereka
Terbasuhkan air wudhuMu
Melafalkan kidung kesempurnaan
Apalagi yang terdukakan kini ?
Saat panggilanMu datang
Hanya kepasrahan yang terserak
Lurus hati langit
Saat lilin lilin kecil memadamkan nyala apinya
Karena kini Ia bersemayam
Dalam hati mereka

Cobaan Tuk Kebahagiaanmu

Puisi : Hendra

Engkau tergolek di pembaringan
Tak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan
Terkikis oleh racun-racun kehidupan
Yang kejam dan tak berperasaan

Engkau tergolek dipembaringan
Menanti datangnya kemurahan Tuhan
Usaha-usaha duniawi silih berganti
tuk menghancurkan siksa-siksa batin
dan ragawi
Menepis kemurkaan Tuhan
yang berkepanjangan

Engkau tergolek di pembaringan ditemani dendang tembung suara manusia
Ditemani sukma-sukma yang berkelana
Tiada sapa ceria tunas muda serta induk raga
Yang ada hanya kehampaan, kesunyian jiwa berkelana mengumbar duka dan bahagia
Engkau adik dan teman yang bersahaja
Tuhanku tercinta....
Tuntunlah, berikanlah, dan sentuhkanlah percikan sukmaMu
Agar dia ceria, bahagia, berdaya untuk merasakan dan menghirup kembali keagungan Mu

(Sambungan halaman 29)

tentang asal para gadis-gadis tersebut, kebanyakan mereka berasal dari kota di ujung Jawa Timur dan pulau Lombok. Setelah tidak ada kesepakatan diantara temanku dan gadis tersebut, meluncur beberapa kata umpatan yang ditujukan kepada kami dan tentunya kalau pembaca merasakan akan terasa sakit di hati, tapi hal tersebut menjadi sebuah hal yang biasa dalam komunitas itu.

Perjalanan dilanjutkan ke lokasi TS yang tidak berjauhan dengan DT. Sebuah rumah seperti kost-kost-an adanya itulah yang menjadi kesan pertamaku, seorang satpam banci menunjukkan kamar para gadis-gadis. Tiga kamar kost yang kami pantau dan satu kamar berisi rata-rata tiga gadis tergolek merangsang di tempat tidur, mereka cantik-cantik dan menawan berusia antara 18 – 23 th. Terdapat empat laki-laki lain selain kita yang memantau dan seakan-akan mau menerkam para gadis-gadis tersebut, jadi situasi di mulut-mulut kamar agak berjubel. Yang mengherankan bagi diriku adalah, mereka (para gadis) adalah objek visual bagi laki-laki "buta" yang ditelanjangi seluruh lekuk-lekuk tubuhnya untuk dianalisa, divirtualitikan, dirasakan, dan diukur kualitas pemuasan semunya untuk diajak merealisasikan secara kongkret kebinalan manusia, sedangkan mereka sendiri (para gadis) cuek dengan melakukan kegiatan biasa seperti berbicara dengan temannya, bersolek, menyisir rambut, dan tidur-tiduran. Hal tersebut yang menjadi pertanyaan mendalam bagiku, ... kok bisa ya. Setelah hanya melihat-lihat, kami segera cabut menuju daerah Sw yang terkenal akan pariwisatanya. Ternyata, di daerah tersebut terdapat lokalisasi-lokalisasi terselubung yang terpencar-pencar, dan keadaan atau situasinya adalah seperti rumah kost-kost-an pada umumnya, sepi dengan pintu sempit di luar tetapi seperti pasar malam kalau sudah masuk ke dalam rumah itu.

Perjalanan terhenti di suatu lokasi dengan empat komplek kost-kost-an. Komplek pertama kami disambut dengan alunan house musik dangdut dan banyak gadis duduk-duduk dengan pakaian mini di depan kamar kost yang berjumlah 10 buah melingkar. Kami datang seraya berjalan pelan-pelan memandangi cewek satu-persatu, di sebelah pojok komplek di bawah pohon, sepuluh cewek berteriak-teriak dengan bahasa Jawa memanggil kami, tentunya bahasa-bahasa dengan arti yang vulgar yang saya tangkap. Tidak puas dengan komplek pertama, kami melanjutkan berjalan-jalan ke komplek dua, tiga dan empat. Kesan yang saya dapat adalah mereka (para gadis) mempunyai cerita-cerita suka dan duka, permasalahan sosial ekonomi, menjalani profesi tersebut dengan senang dan sedih, dan perilaku-perilaku vulgar yang diniati dan tidak, persepsi tersebut saya tangkap dari pandangan mata mereka yang kosong atau ceria dan bahasa tubuh yang mereka lakukan. Perjalanan kami lanjutkan sejauh dua kilometer mendekati pantai Sindu, seperti biasa keadaan depan komplek sepi dan setelah masuk kurang lebih 40 laki-laki dan gadis-gadis mengumbar hawa kehangatan. Terus terang, ditempat inilah saya merasa enak dan tidak malu-malu untuk melihat situasi yang bergejolak, karena tempat tersebut disediakan warung terbuka yang banyak tempat duduknya diantara kamar-kamar yang membentuk empat persegi tertutup itu. Para gadis duduk-duduk di depan kamarnya masing-masing dengan dandanan manis, seksi dan mengundang nafsu, tempat tersebut disengaja untuk bercahaya remang-remang yang ternyata berguna untuk mengelabuhi para laki-laki yang sudah bernafsu, dalam keremangan tersebut para laki-laki akan melihat kecantikan yang luar biasa keluar dari aurora wajah dan tubuh para gadis, setelah didekati ternyata menipu alias terperanjat oleh wajah aslinya yang kurang menarik. Ternyata lagi, hal tersebutlah yang kami alami, setelah menyadari dan keluar dari komplek tersebut meledaklah tawa kami yang keras.

Perjalanan kami lanjutkan sejauh tiga kilometer menuju pinggir by pass Ngurah Rai dan masih di daerah Sw. Kesan saya masih seperti sebelumnya, yaitu komplek dengan pintu masuk gang yang lengang. Setelah masuk, saya jumpai para gadis bergerombol sejumlah 15 orang sedang bermain kartu remi dan nonton tinju di televisi.Di tempat tersebut ada seorang penghubung yang bertugas memanggil gadis yang telah terbooking oleh pelanggan, jadi penghubung tersebut adalah mucikari yang ternyata laki-laki dari para gadis di komplek tersebut. Dari mucikari tersebut saya dapat informasi bahwa para gadis tersebut merupakan mutu *high class*, terbukti dari harga yang sangat mahal dibandingkan dengan komplek-komplek yang saya kunjungi sebelumnya, sampai-sampai ada kunjungan turis dari Jepang yang tertarik kepada mereka untuk mewujudkan sebuah atau beberapa pelampiasan.

Besok harinya, saya diajak lagi untuk berkunjung dilokalisasi lain yang jauh dari daerah Sw, komplek tersebut ternyata di sebuah hotel R dan bertempat di lantai tiga yang terletak di jalan Hassanudin, para gadis bercengkrama dengan bermain domino dan menggosip tentang politik, filsafat Marx, Komunis, dll. Tentunya dengan bahasa dan substansi yang mereka sendiri tidak menyadarinya. Dari peristiwa tersebut menjadi bahan perenungan kita mengenai bagaimana menangani pelacuran tersebut yang diadaptasikan dengan keadaan sosial kita sekarang, bagaimana peran pemerintah daerah, masyarakat dan mahasiswa dalam menghadapi pelacuran yang terpencar-pencar di kota Denpasar ini, dan bagaimana kita berupaya untuk berempati kepada pelacuran tanpa meninggalkan rasionalitas kehidupan sosial masyarakat. Dan juga bahan perenungan dan tindak nyata kita sebagai mahasiswa bahwa "Jangan sampai kita ini sebagai mahasiswa apriori dan mengutuk kepada pelacuran tetapi diri kita tidak ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Apakah sikap kita yang tidak apriori terhadap pelacuran tetapi ingat kepada Tuhan ini bisa menjadi bahan dialektika sosial masyarakat? Tentunya sebuah perenungan dan solusi kongkret itulah jawabannya... ©

Hendra W. S.

Perempuan: Peran dan Kedudukannya



Konsep yang penting yang perlu dimengerti dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah pembedaan antara konsep jenis kelamin dan konsep gender.

Jenis kelamin (seks) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia dengan jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma, sedang jenis kelamin perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan, mendapat menstruasi, memproduksi telur, memiliki vagina dan menyusui anaknya.

Gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikontruksi secara sosial maupun budaya. Misalnya, laki-laki dianggap sebagai seorang yang kuat, rasional, jantan, perkasa, supel dan lain-lain. Sedangkan perempuan dikenal sebagai orang yang keibuan, lemah lembut, cantik, emosional, berbelit-belit dan sebagainya. Dua hal tersebut diatas sering dilupakan oleh orang sehingga sering kali membuat kita lupa mana yang kodrati dan mana yang rekayasa budaya manusia.

Banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Mereka menganggap hidup di lingkungan rumah tangga merupakan tugas yang diberikan alam kepada mereka, dimana mereka melahirkan dan membesarkan anaknya di dalam lingkungan rumah tangganya, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya supaya sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki memiliki tugas lain yakni, pergi ke luar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya. Inilah pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan seks, yang diatur oleh alam. Pembagian tersebut telah berlangsung ribuan tahun, yang merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang tertua dan terkuat, dan sampai sekarang masih bertahan dengan gagahnya.

Pembagian kerja seperti ini tentu saja menguntungkan pihak laki-laki, tapi banyak wanita yang tidak beranggapan seperti itu. Banyak wanita bahkan menerima peran yang diberikan kepada mereka tersebut sebagai sesuatu yang mulia dan harus dijunjung tinggi.

Adalah R.A Kartini, yang kemudian harum namanya sebagai ibu kita yang menyulut emansipasi wanita di negeri kita. Bagi Colette Dowling, penulis buku "Cinderella Complex ", kartini adalah prototype cinderella di Indonesia semasa memasuki jaman pergerakan. Ketika remajanya, Kartini penuh semangat untuk membebaskan diri dari ketergantungan, sedangkan sewaktu menikah dia merelakan dirinya di-poligami oleh suaminya yang seorang bupati, dan memulai masa ketergantungannya pada sang suami. Colette Dowling, memahami cinderella complex sebagai ketergantungan psikologis pribadi, dimana terdapat keinginan untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, ketergantungan ini merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besar dipaksakan, sehingga wanita tidak berani mengembangkan kemampuan, kecerdasan dan kekreatifitasannya. Banyak orang takut menjadi orang pertama, lalu memilih menjadi *runner up* saja, atau kalau terlalu tua menjadi penasihat saja. Cerita cinderella complex ini mengandung sindiran ter-

hadap gender, yaitu sindiran untuk kaum wanita yang takut menghadapi ketidakpastian hidup, lalu berlindung di bawah bayang-bayang pria, baik itu suaminya maupun teman dekatnya.

Pada masa sekarang ada trend dimana wanita-wanita bangkit memimpin dunia, maka banyak wanita yang semula pada masa remajanya telah tumbuh dan berkembang potensinya justru menyusut ketika akan memasuki masa perkawinannya, terlebih ketika sudah berumah tangga. Dengan alasan keberadaannya di rumah sangat dibutuhkan suami dan anak-anaknya, sehingga mereka tidak berani menjelajah daerah-daerah batas kariernya di sektor publik dan menyatakan bahwa sektor domistikpun merupakan sektor yang produktif .

Pada kenyataannya pula peran dan kedudukan perempuan di masyarakat pada masa sekarang masih tetap seperti yang digambarkan dalam cerita sinetron dan telenovela yang sedang populer, dimana digambarkan bahwa perempuan masih berkutat dengan 3 M. Yaitu manak (melahirkan), masak (memasak) dan macak (bersolek). Sering kali mereka masih disebut sebagia "kanca wingking" (teman digaris belakang) meskipun mereka telah berkarier

Ada dua pola pemikiran dalam membahas persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh gerakan feminis kontemporer. Kedua pola tersebut sama pentingnya, pertama yakni faktor-faktor sosial ekonomi yang didasarkan pada kebutuhan nyata dari setiap masyarakat. Faktor kedua yakni faktor ideologi (dalam hal ini adalah sistem patriarkal), bukan hanya sekedar sistem kepercayaan yang abstrak belaka tapi dia didukung oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menyebarkan dan mengembangbiakkannya. Kepercayaan ini dikenal dalam bahasa kaum feminis dengan nama patriarki. Untuk mengerti hal ini, analisa Gramsci tentang pusat kekuatan dari masyarakat kapitalis tampaknya sangat perlu diperhatikan. Menurutnya, ada dua jenis kekuasaan yaitu hegemoni atau kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang yang dikuasai, yang kedua adalah kekuasaan yang diperoleh dengan kekuatan fisik atau penindasan dalam bahasa Gramsci adalah dominasi.

Kekuasaan laki-laki atas wanita seperti yang kita lihat merupakan kekuasaan hegemoni, karena dalam masyarakat kekuasaan ini disadari atau tidak wanita telah menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar. Laki-laki tidak lagi perlu menggunakan kekuatan fisiknya untuk memaksa wanita agar dapat tunduk kepada mereka.

Didalam kekuasaan hegemoni, menurut Gramsci, negara bukanlah satu-satunya kekuatan yang mempertahankan sistem pembagian kerja secara seksual. Masih banyak lembaga kemasyarakatan lainnya seperti lembaga keagamaan, keluarga dan sebagainya yang menyebarkan dan mengembangbiakkan sistem nilai-nilai yang mendukung pembagian kerja secara seksual tersebut. Dalam hal ini kekuatan fisik tidak perlu digunakan kecuali hanya pada saat kritis saja. Dimana kekuatan fisik ini muncul dan memainkan perannya.

Seperti apa yang terjadi di Rusia, dimana kekuasaan Lenin, membuktikan teori Gramsci bahwa ideologi merupakan sesuatu yang harus diperlakukan dengan sungguh-sungguh. Sewaktu Lenin berkuasa, ia berusaha

> ... kekuasaan laki-laki atas wanita seperti yang kita lihat merupakan kekuasaan hegemoni....

menghapuskan segala macam kondisi sosial ekonomi yang membuat wanita tergantung kepada laki-laki, misalnya dengan membuat dapur-dapur umum sehingga wanita dibiasakan untuk tidak terikat bekerja hanya di dapurnya sendiri (dalam rumahnya), mendirikan tempat penitipan anak-anak, mempermudah proses perceraian, menganjurkan wanita agar bekerja di luar rumah dan sebagainya. Tetapi, ideologi yang menghendaki wanita bekerja dalam rumah masih tetap kuat, karena itulah usaha Lenin ini menjadi gagal. Bahkan usaha ini menimbulkan persoalan-persoalan baru yang menggangagu perkembangan masyarakat Rusia. Maka pada akhirnya Stalin mengembalikan posisi wanita pada posisinya yang semula, yakni kedalam rumah tangga lagi.

Banyak usaha yang dilakukan untuk memperbaiki atau merubah kedudukan yang dikontruksikan oleh budaya tersebut, yang dilakukan oleh berbagai kalangan seperti akademisi, tokoh agama, masyarakat hukum, pers, LSM maupun oleh perempuan itu sendiri. Ada yang masih beranggapan bahwa "kanca wingking" adalah sudah merupakan kodrat wanita, anggapan ini tak terkecuali pada kaum perempuan sendiri namun adapula yang menganggap bahwa hal ini bukanlah kodrat wanita. Pada masyarakat Amerika, usaha untuk merubah kedudukan yang dikontruksikan oleh budaya tersebut dilakukan dengan berbagai macam bentuk aliran feminisme. Antara lain, feminisme liberal, dimana para feminis ini percaya bahwa kebebasan berakal pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan umum. Dalam hal ini kaum feminisme liberal menuntut kesamaan hak yang sama bagi tiap individu termaksut perempuan dengan asumsi bahwa perempuan adalah mahluk yang rasional. Kedua, yaitu feminisme radikal, mereka mengambil dasar pemikiran bahwa penindasan terhadap perempuan adalah dominasi laki-laki. Dalam sejarah penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki adalah bentuk dasar dari penindasan. Ketiga aliran feminisme marxis, bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam relasi produksi. Feminisme sosialis, menurut gerakan ini penindasan bisa terjadi di kalangan kelas manapun.©

Syekh Siti Jenar, Mitos atau Fakta



SYEKH SITI JENAR
Pergumulan Islam-Jawa
Penulis : Abdul Munir Mulkan
Penerbit : Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta

Buku Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa, karangan Abdul Munir Mulkan menarik untuk dicermati. Buku dengan tebal 353 halaman yang dilengkapi dengan salinan teks asli itu, membahas tentang ikhwal Syekh Siti Jenar sebagai simbol pergumulan Islam -Jawa dari sudut pandang ilmu sosial politik. Atas dasar cerita dalam buku itu, penulis dapat menyingkap adanya oposisi dari kelompok Syeikh Siti Jenar beserta murid-muridnya terhadap penguasa kerajaan dan kesultanan Demak yang didukung oleh Wali Sanga.

Dalam buku itu Syekh Siti Jenar didudukkan sebagai pengikut Kerajaan Majapahit yang tak mau tunduk. Dari alur cerita, buku ini di buka dengan sentuhan aspek karya-karya sastra. Namun yang perlu diingat bahwa karya sastra bukan ilmu sejarah. Aspek-aspek lain yang cukup kompleks dalam kritik sastra, misalnya tentang aspek kebahasaan sebenarnya menarik juga untuk dicermati.

Ditinjau dari segi bahasa, cerita Siti Jenar dan dongeng tentang Wali Sanga bisa dikategorikan sebagai cerita berbahasa jawa yang baru dan halus. Para peninjau sastra jawa umumnya berkesimpulan munculnya cerita tentang Wali Sanga dalam serat-serat babad seperti babad Demak dan babad Tanah Jawa, diperkirakan pada abad ke-17 Masehi, yakni jaman Mataram. Karena itu para sastrawan tidak mengalami dan tidak menyaksikan proses peralihan dari jaman Majapahit ke jaman Demak. Namun masyarakat Jawa dan dan para santri belum bisa membedakan antara sejarah dengan serat babad, yang berisi cerita rekaan para sastrawan Jawa seperti halnya cerita dalam serat-serat babad dan suluk Jawa. Mereka percaya bahwa peng-Islaman di Jawa bisa disulap atas jasa sembilan Wali. Anehnya serat-serat Babad seperti babad Demak menceritakan bahwa wali-wali dari pesantren, semisal Sunan Bonang, Sunan Drajat, di imani oleh wali kejawen, yaitu Sunan Kalijaga. Mengapa terjadi hal yang demikian? Sebab dalam serat babad Demak misalnya dikisahkan bahwa sesudah Masjid Demak dibangun, adalah Sunan Kalijaga yang mendapat anugerah baju Ontokusumo dari langit, yaitu wahyu untuk menjadi imam para wali tanah Jawa.

Para sastrawan Jawa menyebut peralihan dari kerajan Majapahit ke Kesultanan Demak sebagai peralihan jaman, yakni dari jaman "Kabudan" ke jaman Islam.

Jadi Sunan Kalijaga difungsikan sebagai pemimpin wali tanah Jawa sebagai strategi yang dicanangkan oleh para pujangga ilmu kejawen untuk menjaga keserasian hubungan budaya Istana Mataram, yang ditegakkan atas fondasi sastra budaya warisan kejawen, dan lingkungan sastra budaya pesantren. Hal ini dimaksudkan pula agar perbedaan antara budaya kejawen dengan lingkungan budaya Pesantren tidak menajam. Kepentingan para priyayi Jawa untuk menjembatani jurang perbedaan antara pesantren dan kejawen, demi stabilitas kekuasaan dan perdamaian antara masyarakat kejawen dengan masyarakat pesantren. Maka untuk menunjukkan kehalusan budaya kejawen , dibuatlah cerita-cerita tentang Wali Sanga seperti, Syehk Siti Jenar, Serat Darmogandul, Serat Gatholoco, Centhini, dan lain-lain.

Dongeng tentang Siti Jenar ini ditunjukkan, ilmu dan tingkatan Syehk Siti Jenar lebih sempurna dan benar karena waktu leher Siti Jenar dipenggal, keluar darah yang putih. Ini diartikan bahwa Siti Jenar bersih hatinya dan benar. Pada jaman Mataram hingga jaman penjajahan , paham tasawuf Siti Jenar, menjadi pegangan keislaman para priyayi dan raja-raja Jawa.

Walaupun alur cerita yang tersurat dalam Siti Jenar dan cerita Wali Sangga pada umumnya menggambarkan pergulatan dalam peralihan dari kerajaan Hindu-kejawen Majapahit ke Kesultanan Demak, menggambarkan pergulatan antara paham tasawuf pesantaren dengan kejawen pada masa Mataram hingga penjajah Belanda. Paham tasawuf *manunggaling kawula-gusti* yang dianut Siti Jenar menggambarkan paham yang diunggulkan oleh para priyayi kejawen, dan perpusat di lingkungan istana Mataram, sedang tasawuf para wali delapan mewakili tasawuf pesantren.

Membahas buku Syehk siti Jenar karya Munir Mulkan ini memang sangat mengasyikkan karena buku ini mewakili keunikan para sastrawan Jawa dalam mempertahankan warisan tradisi budaya lama dan perumahan baru, yaitu perumahan Islam.©

Kosa Kata :

PERGERAKAN

Anarkisme
Suatu pandangan yang menganggap bahwa negara itu menindas dan karena pada hakikatnya penindasan itu tidak baik, maka negara pada dasarnya jahat; dan selanjutnya negara –dihilangkan sebagaimana setiap kejahatan yang tidak diperlukan itu harus dihilangkan- dengan jalan menggantikannya dengan perkumpulan-perkumpulan suka-rela.

Cyber
Dapat disebut sebagai "halusinasi konsensual." Istilah tersebut diterapkan pada semacam ruang yang dihasilkan oleh perangkat lunak dalam komputer yang mempro duksi pengalaman *Virtual-Reality* (VR). Virtual-Reality mengakali indra kita dan menyakinkan kita bahwa kita berada "di dunia lain." Cyber menandakan dominasi dunia komputer dan pengalaman pembebasan jiwa dari tubuh. Istilah ini kemudian merembes pemakiannya dalam konteks budaya dengan munculnya, misal, *Cyberpunk* ; menggambarkan peledakan masa depan kedalam masa kini dan rembesan total teknologi pada kehidupan manusia. Disini perusahaan besar lebih berkuasa dari pada pemerintah **hacker** komputer anarkistik memimpin pemberontakan melawan pemerintah digaris depan jaringan global, badan manusia menjadi cyborg. Kebudayaan yang disebabkan oleh *cyberpunk* adalah *cyberculture*.

Diktator-Proletariat
Masa peralihan dari sosialisme ke komunisme. Pada masa ini kondisi-kondisi material diciptakan untuk konstruksi sosialis, penghapusan-penghapusan kelas, dan sebagai jalan menuju masyarakat tanpa-kelas dan negara.

Diaspora
Sebuah kondisi dimana sesuatu 'tidak punya titik dan tanah air', Dia ada justru dia berada, dan dulu tidak ada karena dulu memang tidak ada. Identitas diaspora ini membuka lebar medan budaya untuk bermain,inovasi, improvisasi. Karena ia bukan berasal dari sini, maka sah bila ia bicara bahasa yang diluar kekuasaan negara.

Fethisisme
Mendewakan, atau obyek-obyek "dewa" yang bermakna sebagai sesuatu yang gaib, atau sesuatu kekuatan asing supranatural pada sifat manusia. Pada masa primitif, jimat adalah obyek yang dipuja-puja dengan penuh rasa khidmad, yang akhirnya diyakini dapat mendatangkan pengaruh baik dan buruk. Pada kapitalisme, pemujaan pada uang, hak milik, dan komoditi-komoditi adalah sihir bagi penganut kapitalisme.

Hipperealitas (realitas semu)
Istilah yang dipakai oleh Jean Baudrillard untuk menandai sutu pengalaman transformasi manusia dalam memandang diri sendiri secara **ontologis** diantara obyek-obyek kebudayaan ciptaannya. Dan dalam cara manusia membangun citra diri dan menyusun makna kehidupannya secara diskursif melalui obyek-obyek dan media. Dalam tahap ini saling kejar-mengejarnya antara kenyataan dan apa yang dicitrakan.

Sosialisme
Suatu masyarakat yang demokratis dimana tipa-tiap orang adalah pekerja dan mempunyai tingkatan yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam masyarakat inilah terdapat kesempatan yang sama buat seluruh manusia. Sedangkan upah tidak boleh terlalu banyak berbeda yang justru akan melahirkan kepincangan-kepincangan dan perbedaan kelas, dimana kemajuan direncanakan, dimana seluruh kekayaan menjadi hak milik seluruh masyarakat, dimana kerja membawa kegembiraan dan hasil, dimana kehidupan lebih kaya, sempurna, dan murni.

Sosialisme Produksi
Kekayaan yang dalam masyarakat kapitalisme dimiliki oleh kaum kapitalis dan tuan-tuan maka dalam masyarakat sosialis menjadi kepunyaan kaum pekerja, tidak secara perorangan tetapi bersama. Dengan kata lain boleh disebut bahwa Negara, cabang-cabangnya, kesatuan-kesatuian hidup desa, kooperasi, dan badan-badan milik bersama lainnya menjadi pemilik kekayaan.
Seluruh industri besar dan penting, seperti industri untuk pertahanan dan industri-industri vital dimiliki dan diselenggarakan oleh Negara, sedangkan industri-industri menengah dan kecil dimiliki oleh badan-badan kooperatif.
Tanah adalah milik rukun kampung, sementara pekerja perseorangan diperbolehkan memiliki sebidang tanah dengan batas-batas minimun dan maksimum. Pertanian yang sebenarnya adalah dilakukan oleh badan-badan kooperatif atau petani bekerja sebagai anggota dari satu masyarakat kooperatif.

AMADEUZ COMPUTER
Menjual komputer, hardware, software, aksesoris komputer.
Baru dan bekas. Hubungi:
Reza Hendrawan-0818333348

INFO TERKINI

Tak terasa lima bulan kita telah berjalan bersama pasca Konfercab PMII Cabang Denpasar. Dalam kurun waktu tersebut kita bagai sebuah tumbuhan yang hidup di tengah padang pasir. Kita hanya bisa membayangkan bagaimana tumbuhan tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang serba kekeringan. Tapi rasa syukur ke hadirat Ilahi patut kita ucapkan karena akhirnya tumbuhan itu telah mendapatkan siraman hujan meskipun masih dalam intensitas yang kurang. Fenomena ini ditandai adanya "kehidupan" dalam tubuh PMII Cabang Denpasar.

Tanda "kehidupan" pertama dapat kita lihat dari adanya **Sekolah Analisa Sosial (SAS)** yang digelar dua kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Rabu dan Minggu. SAS merupakan diskusi pengembangan wacana mengenai berbagai kondisi sosial yang, tentu saja, direfleksikan ke dalam nilai-nilai Islam. Untuk menambah bobot kegiatan, setiap kali pertemuan mengundang nara-sumber yang berkompeten di bidangnya. Tampak antusias peserta dalam mengikuti kegiatan diskusi, hal ini terlihat pada banyaknya pertanyaan dan argumen yang dilontarkan dalam forum. SAS ini dibagi menjadi tiga tahap yang mempu-nyai materi berlainan. Untuk melatih kemampuan menulis, mengungkapkan pendapat, serta menyegarkan pemahaman materi, SAS mengadakan "ujian" di akhir materi. Selanjutnya, peserta dituntut memberikan tinjauan kritis —berupa presentasi— dari apa yang dipelajari di setiap sesi tutorial. Semoga kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan dalam rangka memperkuat tradisi intelektual anggota.

PMII dalam aktivitasnya tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan agama Islam. Karena komunitas seperti ini dibentuk berdasarkan atas kesamaan akidah, meskipun di PMII Cabang Denpasar menerima anggota dari agama lain. Konsekuensinya tuntutan akan kegiatan yang bernuansa Islami gencar dilontarkan oleh anggota PMII itu sendiri. Dalam memenuhi tuntutan seperti itu maka setiap hari Kamis malam diadakan acara ***Dhiba'an*** yang merupakan bentuk kegiatan peningkatan kualitas iman dan takwa kepada Allah swt. Dengan diawalinya kegiatan seperti ini diharapkan akan tercipta kegiatan turunannya yang sejenis dalam rangka menciptakan kondisi PMII yang lebih bernuansa Islami. Apapun kegiatan yang diadakan oleh PMII dengan muatan Islam yang cukup, harus didukung segenap anggota. Karena partisipasi sahabat-sahabati merupakan roh dari kegiatan itu sendiri. Dengan terciptanya kondisi seperti ini Insyaallah cita-cita kita dalam mewujudkan PMII yang Islami dalam setiap gerak dan langkah organisasi akan segera terwujud.

Satu lagi agenda besar yang akan dilakukan oleh PMII adalah pementasan musik yang diaktualisasikan dalam bentuk acara yang diberi nama **PAL (PMII Acoustic Live)**. Kegiatan seperti ini merupakan suatu bentuk kerinduan sahabat-sahabati akan bagaimana cara menikmati musik secara nyaman tanpa menanggalkan arti musik itu sendiri. Rencananya acara ini akan dilaksanakan pada awal Juni 2000 di Auditorium UNUD Denpasar. Semoga acara ini dapat berjalan dengan lancar.© **timred**

SUSUNAN KEPENGURUSAN
PENGURUS CABANG
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
CABANG DENPASAR 1999-2000

Mabincab : Didik Kurniawan (Ketua)
Mukhlisin (Sekretaris)
S. R. Jannah (Anggota)
Kholiq Asyhuri (Anggota)

Ketua Umum : Wasi Wahyuardhi
Ketua I : M. Mikroj Yulianto
Ketua II : M. Sholich Rofii
Ketua III : Neni Fitrin

Sekretaris Umum : Saat Prihartono
Sekretaris I : Fathorrahman
Sekretaris II : Sri Winarsih
Sekretaris III : Yuni Ulfayanti
Bendahara : Yeni Abida Zahra
Wakil Bendahara : Vera Nazela

Departemen-departemen :
1. Dep. Kaderisasi : Ahmad Zubairi (Koord.)
Syarif Hidayatullah Lalu
Muhammad Ashari
2. Dep. Kajian Strategis :
Reza Hendrawan (Koord.)
Didik Dwi P
Nurul Hidayat
Edwin Surya Fajar Islam
3. Dep. Seni dan Budaya :
Hendra W. S. (Koord.)
Mahfudz
Arif Saiful
4. Dep. Tata Administrasi dan Masalah Khusus:
Budi Prayogo (Koord.)
Taufiqurrohman
M. Taufiq
Agustin Rahmadanti
5. Dep. Kajian Kewanitaan :
Radziyanti (Koord.)
Isniati
Eni K

Badan-badan Semi Otonom :
1. Badan Penelitian dan Pengembangan :
Arif Nofiyanto
Y. Sulistyono
Endah Subekti
2. Lembaga Pers dan Penerbitan :

Toleransi

Seorang anak kecil merengek-rengek kepada ibunya meminta sebuah permen yang diambil oleh temannya, padahal dia masih memegang permen. Ukuran sebuah permen memang kecil nilainya bila dibandingkan dengan persahabatan yang telah dijalin dan dibentuk dalam kehidupan. Titik tolak dari sebuah persahabatan adalah saling menghormati dan menghargai segala tingkah laku, perbuatan dan tutur kata. Setiap orang boleh berbicara dan berkoar-koar mengenai cinta kasih dan rasa sayang akan tetapi harus tahu apa yang melandasi dari kedua hal tersebut. Hanya satu kata yang pantas untuk diucapkan dalam melandasi cinta kasih dan rasa sayang yaitu toleransi.

Bukankah kita sedari SD sampai SMA bahkan di bangku kuliah sudah dijejali dengan kata-kata toleransi dan bagaimana indahnya makna dari sebuah toleransi di masyarakat. Tapi sayang indahnya toleransi hanya sebatas dibibir saja tanpa pelaksanaan dan penerapan. Satu yang mungkin kita lupa bahwa negara kita ini terdiri dari beragam suku, agama dan ras yang membentuk berdirinya pondasi Indonesia. Konsekuensinya segala yang berbau fanatisme sempit harus ditekan seminimal mungkin, dan yang perlu dikedepankan adalah sikap toleran terhadap sesama demi timbulnya cinta kasih dan persahabatan yang abadi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم
مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Kita harus yakin bahwasannya apabila telah melakukan pemahaman dan penerapan yang menyeluruh akan arti sebuah toleransi maka niscaya tidak akan terjadi peristiwa Ambon berdarah, pembakaran tempat-tempat ibadah, pertengkaran antar suku, dan konflik-konflik horisontal lainnya yang selalu menghiasi lembaran-lembaran sejarah Indonesia.

Alangkah indahnya sebuah kehidupan yang selalu dihiasi dengan senyuman, tegur sapa, rasa cinta yang selalu dimiliki oleh penghuninya. Untuk itu dibutuhkan suatu kebesaran jiwa dalam mengakui keberanekaragaman dan perbedaan perbedaan yang ada. Satu-satunya jembatan yang bisa menghubungkan kebesaran jiwa dengan pengakuan keberaneka ragaman adalah toleransi.

Dari dalam diri kita lah harus dimulai langkah penanaman jiwa yang selalu mengutamakan toleransi dari pada kepentingan individu dan golongan. Semoga impian kita akan sebuah negeri yang damai segera dapat terwujud. Amien © **Anang Depe**

Indra Komputer
Rent, Asesories, & Typing Service
Jl. Tukad Banyusari No. 11, Dps. Telp. 228332
Penyewaan Komputer : Rp. 700/jam
Print : 400/lembar
Disc. 10% utk. Print > 50 lbr
Gratis 1 Disket utk pengetikan > 50 lbr

SEGERA DIBUKA
SATELIT RENTAL
Rental dan typing service
Jl. Satelit No. 14 Denpasar Telp. 236442

Segenap Tim Buletin Alternative
Mengucapkan
SELAMAT
Atas Kelahiran Putra Kedua
Keluarga Mas Didik dan Mbak Jannah
Semoga Menjadi Anak yang Soleh

mengucapkan

Selamat
atas terbitnya

Alternative

MEDIA PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan mata pena
Kugali-gali seluruh hidup
Dengan helai kertas
Kututup nganga luka
Kupancing udara di dalam
Dengan angin tangkapanku

;Umbu Wulang Landu Paranggi

Jika negara menjadi korup
Dan politik menjadi kotor
Maka puisi yang akan
Menghapusnya

;Dylan Thomas
(saat pelantikan Presiden J. F. Kennedy)

AJI
Aliansi Jurnalis Independen
Sekretariat: Jl. Cekomaria gg. Sandat/6 Denpasar
Telp: 62-361-465810 Email: ajibali_2000@yahoo.com

BALI CORRUPTION WATCH-BCW
KOTAK PENGADUAN KORUPSI
PO BOX BCW-2000
DPR SA 80114A
Sekretariat: Jl. Diponegoro 114 Denpasar
Telp: 62-361-236247 Email: bcw_2000@astaga.com